

**IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
YAYASAN PESANTREN MODERN DAAR AL-ULUUM KISARAN
(YPMDU)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh

FITRIAH

NIM : 0331183053



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
YAYASAN PESANTREN MODERN DAAR AL-ULUUM KISARAN
(YPMDU)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

PEMBIMBING I

Acc. Untuk Semhasil
Tgl. 20 Okt 2020



Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 196708211993032007

PEMBIMBING II



Dr. Zulfahmi, Lubis, MA
NIP.196809051997031002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kurang gairahnya santri mengikuti proses pembelajaran kitab kuning, kurangnya pemahaman santri terhadap pelajaran kitab kuning, tidak fokusnya dalam mengikuti proses pembelajaran, terdapat santri yang masih tidur, bercerita dan tidak mendengarkan ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran (2) untuk mengetahui metode pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran (3) untuk mengetahui cara menilai hasil belajar kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran (4) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam membelajarkan kitab kuning (5) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa dalam mempelajari kitab kuning.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dalam analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif san Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran dilaksanakan pada pagi hari didalam kelas masing-masing. Pembelajaran kitab kuning dilakukan sesuai jadwal mata pelajaran yang telah disusun sekolah. (2) metode yang digunakan adalah metode bandongan, santri memberikan makna pada kitab kuningnya sesuai yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya, dan penggunaan media pembelajaran tergantung dari materi yang akan disampaikan lain dengan pembelajaran kitab kuning ustadza/ustadzahnya hanya menggunakan buku paket atau kitab kuning, papan tulis dan ATK yang telah disediakan oleh sekolah. (3) evaluasi belajar santri menggunakan teknik tes, dilaksanakan ujian tengah semester dan akhir semester. Selain itu ustadz/ustadzah mengujinya santri membaca kitab kuning didepan para ustadz/ustadzah yang lain. (4) faktor pendukung, yang dialami guru ustadz/ustadzahnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya, perpustakaan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan santri, santri diberikan buku paket, lingkungan santri yang memadai. Faktor penghambat yang dialami guru, santri masih belum paham tentang dasar pembelajaran kitab kuning, atribut sekolah yang belum memadai, santri belum berani mengulang materi. (5) faktor pendukung yang dialami siswa, santri sudah diberikan kitab kuning sesuai kelas masing, perpustakaan sudah menyediakan kitab-kitab yang dibutuhkan, ustadz/ustadzah berada dilingkungan pesantren dan siap dijadikan tempat bertanya, faktor penghambat siswa, minimnya alokasi waktu pembelajaran kitab kuning, minimnya pengetahuan santri ilmu dasar bahasa arab atau nahwu dan shorof, blackgroun pendidikan santri yang berbeda-beda.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sembahkan kehadiran Allah Swt, dengan segala rahmat, karunia, kesehatan dan kesempatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan beriringkan salam kepada Rasulullah Saw, keluarga serta sahabat-sahabat beliau, mudah-mudahan kita semua menjadi pengikut yang meneladaninya dan kita harapkan syafaat beliau di akhirat kelak.

Dengan segala kerendahan hati penulis coba menyusun tesis yang berjudul **“Implementasi Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran”**. Karya ini juga dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Megister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN-SU Medan. Penulis bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor UIN-SU Medan Prof. Dr. KH. Saidurrahman M.Ag.
2. Ketua Prodi Bapak Ali Imran Sinaga, M.Ag.
3. Sekretaris Prodi Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
4. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd selaku pembimbing 1 saya, dan Bapak Dr. Zulfahmi, MA selaku pembimbing II. Mereka telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Zaini Dahlan, M.Pd.I sebagai penguji yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan penelitian ini sehingga berjalan lancar.

6. Kepada sekolah Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini sehingga berjalan lancar.
7. Orang tua tercinta ayahanda Hadri dan ibunda Alm. Faujiah, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, serta doa yang tak terhingga, hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada saudara saya Ulfa Raihan, Ahmad Fikri Haikal, Nida Khalila yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya. Kepada teman seperjuangan saya Lufita Sari Str M.Pd, Saidatun Nisa Nst M.Pd dan seluruh teman seperjuangan PAI NONREG angkatan 2018.
9. Kepada sahabat saya M. Alfin Suhada Hsb, Fitria Dewi Str, Siska Julia Putri, Savera Dewi, Darmawati Pjt, yang juga membantu penulis dalam proses penelitian ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Proses Pembelajaran	9
B. Pembelajaran Kitab Kuning	
1. Pengertian Kitab Kuning	10
2. Ciri-ciri dan Jenis Kitab Kuning.....	13
3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	15
4. Pondok Pesantren	23
C. Komponen Pembelajara Kitab Kuning	
1. Tujuan Pembelajaran	27
2. Perencanaan Pembelajaran	28
3. Metode Pembelajaran	29
4. Media Pembelajaran	30
5. Teknik Penilain Pembelajaran	31
D. Hasil Penelitian Relevan	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	35
B. Latar Penelitian	35

C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	37
F. Prosedur Analisis Data	38
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran	42
2. Tujuan Pendirian Yayasan Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran	45
3. Gambaran Umum Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran.....	48
4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Swasta YPMDU	49
5. Sarana Prasarana Penunjang Kegiatan Pendidikan di YPMDU	50

B. Temuan Data

1. Proses Pembelajaran Kitab Kuning	52
2. Metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning	55
3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning.....	59
4. Faktor pendukung dan penghambatyang dialami guru dalam mempelajari kitab kuning	61
5. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa untuk mempelajari kitab kuning	62

C. Pembahasan

1. Proses pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran	64
2. Metode dan media yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran	68
3. Cara guru menilai hasil belajar kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran	70

4. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang di alami guru dalam pembelajaran kitab kuning	71
5. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa untuk mempelajari kitab kuning	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, pendidikan merupakan bagian penting bagi peradapan manusia. Pendidikan menjadi bagian terpenting bagi manusia untuk melangsungkan kehidupan manusia di dunia, karena pendidikan merupakan potensi awal untuk meraih kehidupan.(Burhanuddin Salam, 1997: 4). Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung dari awal masuknya Islam ke Indonesia.Pada saat itu, pendidikan Islam dimulai dari kontrak pribadi (*personal*) atau kolektif yang dilakukan kepada pendidikan Islam. (Haidar Putra Daulay: 2011: 9)

Seiring perkembangan zaman, semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan pendidikan maka ada beberapa jenis pendidikan yang dapat ditempuh guna memenuhi kebutuhan individu akan pendidikan. Jenis-jenis pendidikan tersebut antara lain yaitu: 1) lembaga pendidikan formal, pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung disekolah, 2) lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, dan 3) lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat, pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, keluarga, organisasi. (Nur Uhbiyah dan Abu Ahmadi: 1991:97).

Dalam dunia pendidikan, tentunya tidak lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Aminuddin Rosyad mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terjadi membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan. (Aminuddin Rosyad: 2003: 11). Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai perubahan terhadap peserta didik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak paham menjadi paham.

Otonomi dibidang pendidikan telah memberikan kesempatan dan wewenang kepada setiap lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran. Dengan begitu setiap lembaga pendidikan memiliki suatu keunikan atau kelebihan yang ditonjolkan dalam mengembangkan lembaganya. Keunikan dan kelebihan bias ditonjolkan dengan program-program pembelajaran ataupun yang lainnya.

Keberadaan pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. Karena sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai pendidikan nasional (Pasal 1 Undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003). Sebagai sub sistem maka pendidikan Islam yang berfungsi untuk mencapai tujuan lembaga yang ditetapkan. Keberadaan pendidikan Islam baik pesantren, madrasah, atau sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. (Syarifuddin dkk: 2009: 169)

Era globalisasi telah membawa pendidikan ke arah yang lebih maju dan modern dan terus mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang modern. Akan tetapi ada juga lembaga pendidikan yang bernaungan pada sebuah yayasan islami berbasis pesantren itu mengusung pembelajaran yang dipelajari. Dan ini merupakan sebuah bukti eksisnya pengkajian kitab-kitab klasik di dunia pendidikan sekarang ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, yang umumnya dilaksanakan secara klasikal maupun non-klasikal oleh kiai dan para ustadz-nya. Ustadz dan kiai bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu serta nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik atau santrinya menggunakan rujukan kitab-kitab berbahasa arab maupun latin yang ditulis para ulama kuno maupun modern sebagai model pemahaman keagamaan yang kompleks yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini para santri pondok pesantren banyak sekali menuai nilai, ilmu dan norma Islam dari pembelajaran yang didapatkan di pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Pembelajaran yang didapat antara nya berupa ilmu hakikat, ilmu akhlak, ilmu agama, ilmu ibadah dan tarekat-tarekat yang

disampaikan ketika pembelajaran dengan berbagai kitab yang berbeda-beda diantaranya seperti: kitab fiqih, kumpulan hadits-hadits, kitab aqidah dan kitab ilmu syari'ah. Artinya pondok pesantren dengan sistem pembelajaran yang menggunakan kitab kuning ini mengupas lebih dalam dan detail akan ilmu-ilmu agama yang dapat menambah pengetahuan, wawasan akan ilmu keagamaan dan menambah keimanan para pembelajarnya.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah formal dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Pada umumnya di sekolah formal mempelajari bidang eksakta dan ilmu teori umum saja dan lebih sedikit mengkaji ilmu-ilmu agamanya, sedangkan di pesantren lebih banyak mengkaji ilmu-ilmu agama dibandingkan ilmu umumnya yang di tuai dengan sistem pembelajaran menggunakan kitab kuning, dan kitab-kitab lainnya.

Kegiatan pembelajaran di madrasah atau pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetap metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren. Kitab klasik lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi menyangkut masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan alam.

Proses pembelajaran yang berlangsung di Yayasan Pesantren Modern Daar Al Uluum, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam metode pembelajaran kitab harakat (kitab gundul). Dari dulu sampai sekarang metode yang digunakan

dalam proses pembelajaran adalah metode *serogan* dan metode *bandongan*. Dari sekian banyak diterapkan nya metode di pesantren, ternyata sedikit tidaknya tidak ada reaksi umpan balik dari santrinya karena figure seorang kiai dan ustadz itulah adalah di hormati dan dipatuhi. Tidak di ketahui mereka diam karena paham atau karena patuhnya terhadap sang kiai dan ustadz.

Kitab kuning pada masa dahulunya sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam bagi generasi muda sebagai penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di atas dunia ini, oleh karena itu kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan generasi yang betul-betul taat di dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di pesantren atau di madrasah di tulis dalam bahasa arab.Kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa arab merupakan pelajaran pokok pada pesantren dan madrasah untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena kitab kuning (KK) pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikiran Muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. (Azymurdi Azra: 2002: 111), untuk menambahkan dan memperdalam pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Kitab kuning sangat erat sekali hubungannya dengan dunia pesantren.Mengenai defenisi pesantren yang merupakan lembaga Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu.Di lembaga inilah di ajarkan dari didikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri.Pada tahap awal pendidikan di pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning.(Haidar Putra Daulay: 2002:21).Pada masa sekarang kitab kuning menjadi pembahasan yang serius dan banyak dikaji di madrasah-madrasah salafiyah, bahkan sampai kalangan aktivitas akademik perguruan tinggi.

Pada saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung masih ada masalah yang ditemukannya seperti, kurang gairahnya para santri mengikuti proses

pembelajaran kitab kuning sehingga tidak adanya *feedback* antara kiai dan ustadz maka akan menimbulkan efek negatif ketika santrinya mengaplikasikan ke kehidupan sehari-hari mengingat begitu pentingnya pemahaman pada isi atau ajaran kitab kuning tersebut, maka apa bila kurangnya pemahaman akan menyebabkan fatal bagi yang menerimanya. (Penelitian awal pada tanggal 10 Januari 2020).

Penelitian yang sama dilakukan oleh M.Sofyan Litbang dengan judul “Penggajian Kitab Kuning di Pesantren Darul Mukhlisin dan Minhajussunnah Kota Kendiri. Dalam penelitian ini dapat dilihat hasil penelitiannya bahwa pengajian kitab kuning di pesantren Darul Mukhlisin belum menjadi yang lebih utama dalam pembelajarannya hanya menjadi bidang studi keagamaan dan pembelajaran kitab kuningnya belum terakomodasi secara regulasi. (Jurnal Al-Qalam Volume 19 Nomor 1 Juni 2013)

Penelitian yang sama lainnya dilakukan oleh Rodiah Dkk dengan judul “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahang Provinsi Bengkulu”. Dalam penelitian ini dapat dilihat hasil penelitiannya bahwa metode sorogan paling utama dan menonjol dalam pembelajaran kitab kuning diantara metode lainnya. Ini karena metode sorogan dalam pembelajaran kitab ini dapat menanamkan sikap percaya diri, rasa tanggung jawab dan terjalin interaksi antara kiai, ustadz/ustadzah maupun santri, dimana santri dapat diarahkan atau dibimbing secara langsung oleh ustadz/ustadzah. (Jurnal Literasiologi Volume 1 Januari- Juni 2018).

Mempelajari kitab kuning, secara tidak langsung kita belajar bahasa Arab, karena bahasa yang digunakan dalam kitab adalah bahasa Arab. Dalam pengamatan peneliti proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran masih banyak santri-santri yang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, dilihat dari pengamatan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat bahwa santri yang masih ada yang tidur, bercerita, dan tidak mendengarkan ustadz/ustadzah nya dalam menyampaikan pembelajaran.

Pembelajaran kitab kuning bisa dibilang unik dan sudah jarang dilakukan pada lembaga pendidikan formal. Karena biasanya kitab kuning dikaji di dunia pesantren dengan latar belakang itulah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh

bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Kader Ulama (Madrasah Aliyah). Dengan judul **“IMPLEMENTASI PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI YAYASAN PESANTREN MODERN DAAR AL ULUUM KISARAN”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus peneliti adalah:

1. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran.
2. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran.
3. Teknik penilaian dalam proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran.

Fokus ini dipilih karena dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan santri yang baik dan kompeten maka dibutuhkan metode apa yang digunakan, media dan teknik penilainnya yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka dapat dapat diuraikan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modern Dara Al Ulum Kisaran?
2. Metode dan media apa saja yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran?
3. Bagaimana cara guru menilai hasil belajar kitab kuning di Yayasan Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran?
4. Faktor pendukung dan penghambat apasaja yang dialami guru dalam membelajarkan kitab kuning?
5. Faktor pendukung dan penghambat apasaja yang dialami siswa untuk mempelajari kitab kuning?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah proses pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Dara Al Ulum Kisaran, di perinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulum Kisaran.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulum Kisaran.
3. Cara guru menilai hasil belajar kitab kuning di Yayasan Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran?
4. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam membelajarkan kitab kuning
5. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa untuk mempelajari kitab kuning

E. Kegunaan Penelitian

Hasil peneltian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

a) Manfaat Teoritis

1. Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.
2. Sebagai bahan refrensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam pembelajaran kitab kuning.

b) Menfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dengan meneliti implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulum Kisaran, maka akan menambah wawasan pemahaman yang komrehensif tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

2. Bagi guru

Menambah pengetahuan maupun pemahaman guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

Di harapkan dapat member sumbangan untuk membangkitkan siswa belajar agar lebih aktif dengan pembelajaran.

3. Bagi Penelitian lain

Sebagai bahan kajian refrensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain guna guna memperluas penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Proses Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga bias dikatakan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. (Nurdin Usman: 2002:70).

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas melainkan kegiatan yang terencana dan dilakukan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut. (Abdullah Syukur: 1987:40).

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. (Zainal Arifin: 2012:12). Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam

kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah seseorang. (Miftahul Huda: 2013:2-3).

Pembelajaran merupakan salah satu usaha manusia untuk mendapatkan sebuah pemahaman. Pemahaman tersebut tidak boleh diperoleh begitu saja, untuk mencapai sebuah pemahaman maka seseorang harus melalui proses pembelajaran. Pembelajaran tidak berupa kegiatan belajar mengajar saja, melainkan adanya kegiatan memilih, menetapkan, dan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu usaha agar dapat berperilaku tertentu. Dalam pembelajaran ada kesengajaan. Hal ini merupakan suatu ciri khas pembelajaran. Pembelajaran terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semua menjadi keadaan yang diharapkan. (A. Tresna Sastrawijaya: 1991:14).

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. (Dedi Mulyasana: 2012:155)

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Agama Islam merupakan agama *samawi* (berasal dari Tuhan) yang dianugerahkan dan diilhamkan kepada seluruh *ummat* yang dibawa oleh Rasul-

Nya sebagai perantara yakni, Nabi Muhammad SAW dengan Al-Qur'an sebagai *mu'jizat*-Nya. Bermula dari hukum *syari'at* yang tertuai di kitab suci inilah melahirkan penafsiran, pemikiran, pengkajian ayng di kaji oleh para ulama serta cendikiawan muslim yang menghasilkan paradigma dan sudut pandang yang berbeda-beda.

Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Ini istilah yang membedakan dengan karya tulis selain bertuliskan bahasa arab yang sering di sebut dengan buku. Pada umumnya kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning. Dalam Qs Yusut ayat 2:

وَنَعْلَمُ لَكُمْ مِرْيَٰتًا أَنَا نَزَّلْنَاهَا

Artinya : Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan difikirkan semua maknanya. Memang Al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia, bahkan juga untuk jin tetapi karena yang pertama-tama menerimanya ialah penduduk mekah, maka wajarlah bila firman itu ditujukan lebih dahulu kepada mereka dan seterusnya berlaku untuk semua umat manusia. Pertama-tama Allah menuntun perhatian orang-orang Quraisy dan orang-orang seluruhnya supaya mereka memperhatikan isinya dengan sebaik-baiknya karena didalamnya terkandung bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat, seperti hokum-hukum agama, kisah-kisah nabi dan rasul-rasul, hal-hal yang bertalian dengan pembangunan masyarakat, pokok-pokok kemakmuran, akhlak, filsafat, tata cara berpolitik baik yang bersifat nasional maupun bersifat internasional.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al Kutub Al-Qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab berbeda dengan buku modern.(Endang Turmudi: 2004: 36). Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis karena ditulis dengan kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab

ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning. (Ahmad Barizi: 2011: 62).

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul. Secara umum, spesifikasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik. Didalamnya terkandung *matn* (teks asal) atau juga catatan pinggir (*hasyiyah*). (Amin Haedari dkk: 2004:149).

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditukis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. (Azyumardi Azra: 1999:111).

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan belum diketahui secara pasti, bahkan dalam sebuah kitab-kitab dari semua kitab yang ada, tidak ada kitab satupun yang membahas asal usul mengapa dinamakan. Namun para kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terdahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut, dan mengapa dinamakan kitab kuning.

Kitab kuning sebagai sumber belajar dalam sistem di pondok pesantren merupakan hal yang inti dan menjadi pembahasan serius yang banyak di puji di beberapa kelompok pesantren, madrasah-madrasah salafuyah, bahkan sampai kalangan aktivitas akademik perguruan tinggi. Bisa dikatakan hal tersebut sebagai jantung perkembangan pengetahuan keagamaan di pondok pesantren dan dunia pendidikan islam. (Muhammad Thoriqussu'ud: 2012).

2. Ciri-ciri dan jenis kitab kuning

Kitab kuning dalam pendidikan pesantren merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang santri. Jika bicara kitab kuning maka merujuk pada sebuah buku atau kitab yang berwarna kuning (walaupun tidak semuanya). Kitab kuning juga dikenal dengan istilah kitab gundul karena penulisannya yang tidak disertai tanda baca seperti tanda Tanya, kata seru, harakat, koma, titik dan lain sebagainya, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempelajarinya.

Adapun ciri-ciri dari kitab klasik atau kitab kuning adalah :

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning. (Muhaimin: 1993:300)

Kitab kuning yang lainnya diungkapkan oleh Mujamil, yaitu, pertama, penyusunannya dari lebih besar terinci ke yang lebih kecil, kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu. (Salah Mahfudz:1994:264).

Kitab kuning diklasifikasikan kedalam empat kategori:

- a) Di lihat dari kandungan makna .

Kitab kuning dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushtahal al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

- b) Di lihat dari kadar penyajian

Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar yang kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syai'r (puisi) maupun dalam bentuk nasr

(prosa). 2) syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang.

c) Di lihat dari kreatifitas penulisannya.

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: 1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (Kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi’I, Al-‘Arud Al Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair). 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih. 3) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Asqolani. 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya’ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil. 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur’an (buku tentang ilmu-ilmu Al Qur’an) karya Al-Aufi. 6) kitab yang memperbaharui sistematikan kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab Ihya ‘Ulum Ad Din karya Imam Al Ghazali. 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi’yar Al ‘Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika karya Al Ghazali). (Said Aqil: 2004: 336)

d) Dilihat dari penampilan urainnya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholis Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu,

sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-hadits dan mantiq. (Nircholish Majdid: 1997:28-29).

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1. Definisi Metode Pembelajaran

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata “metodos” berarti cara atau jalan, dan logos yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Namun untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, lebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Armai Areif: 2002:40).

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar. Menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disimpulkan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamzah B.Uno: 2009:79)

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuharini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. (Zuharini: 1993: 790)

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk membentuk baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

- a. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam .
- b. Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyusunan dengan keadaan dan suasana proses pendidikan
- c. Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
- d. Menghindari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati
- f. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikuti.(Muhammad Joko Susilo: 2007:70).

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Hasbullah, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metodewetonan (Halaqah) dan metode sorongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan dan sorongan diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Sa'id Aqil Siradja: 2004:280). Adapun pengertian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Wetonan ini berasal dari kata dari *wektu* (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan di Jawa Barat disebut dengan istilah Bandongan. (Abbas Pulungan: Literatur Kitab Kuning di Pesantren(Kumpulan Laporan Penelitian Seri 2 tahun 2003): IAIN Press: 17)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. (Endang Turmudi: 2004:36).

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai. (Amar Arief :2002:154). karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai. (Amar Arief :2002:154).

Lebih lanjut Amal Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan

- Lebih tepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif
- Materi yang diajarkan sering di ulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b) Kekurangan

- Metode ini di anggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering di ulang-ulang.
- Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
- Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan

- Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya. (Zamakhayari Dhofier: 1994:28)

Metode utama sistem pengajaran *bandongan* ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem *sorogan* tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

2) Metode Sorogan

Metode yang santrinya cukup pandai men "*sorog*"kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual. (Hasbullah: 1995:35).

Metode sorogan ini adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiai untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai. (Nurcholis Madjid : 1997:28).

Lebih lanjutnya Zamakhayari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan berapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang di lakukan kiai. (Zamakhayari Dhofier: 1994:28).

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar. Sistem *sorongan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab. (Zamakhayari Dhofier: 1994:29).

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorongan adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan metode sorogan:

- Terjadi hubungan yang erat dan harmonis anatar guru dengan murid.
- Memungkinka bagi seorang guru untuk mengawasi, menili dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang dalam menguasai bahasa Arab.
- Murid mendapatkan penjelasan bagi yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interprestasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- Guru dapat mengetahui secara kualitas yang telah dicapai muridnya.
- Santri iyang IQ-nya cept menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

b) Kekurangan metode sorogan:

- Tidak efesien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidaklebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang tepat.
- Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

3) Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *Batshul Masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengakaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam

pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika mengacu pada kitab-kitab tertentu. Abbas Pulungan: *Literatur Kitab Kuning di Pesantren* (Kumpulan Laporan Penelitian Seri 2 tahun 2003): IAIN Press: 43)

Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topic materi tertentu. Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah kiai/ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan berikut:

- Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
- Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan musyawarah.
- Topic atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kiai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topic-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topic itu sendiri amat menentukan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada santri untuk belajar. Abbas Pulungan: *Literatur Kitab Kuning di Pesantren* (Kumpulan Laporan Penelitian Seri 2 tahun 2003): IAIN Press: 44).

4) Metode diskusi (*mudzakarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. (Amar Arief: 2002:149-150).

Didalam forum diskusi atau mudzakah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorongan* dan *bandongan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut: (Amar Arief: 2002:148-149).

a) Kelebihan metode diskusi

- Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang diskusikan.
- Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap, toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

b) Kekurangan metode diskusi

- Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

- Sulit menduga hasil yang di capai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

5) Metode hafalan (Tahfidz)

Suatu teknik yang digunakan seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan, dan fantasi. (Abdul Mujib dan Muhaiminin:1993:276). Hafalan juga bias diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.

Materi pembelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqh. Dalam pembelajarannya metode ini santri ditugasi oleh kiai untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari sesuatu kitab. Titik tekan metode santri mampu mengucapkan/menglafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lincer tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Metode ini dapat juga digunakan dengan metode bandongan atau sorongan. (Abbas Pulungan: Literatur Kitab Kuning di Pesantren (Kumpulan Laporan Penelitian Seri 2 tahun 2003): IAIN Press: 47).

6) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai"-nya kitab yang dipelajari.

Pengkajian pasaran ini dahulunya banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa, dan dilakukan oleh kiai-kiai senior di bidangnya. Titik beratnya pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode

bangdongan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka-mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya.

Sebelum memasuki Ramadhan, beberapa pesantren biasanya mengeluarkan jadwal, jenis kitab, dan kiai yang akan melakukan balagh pasaran di bulan itu. Informasi ini dengan mudah beredar di pesantren-pesantren. Lainnya juga. (Abbas Pulungan: 2003: IAIN Press: 45).

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu "kuttab" (pondok pesantren). Kuttab dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. (Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam: 2006:234).

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan pondok pesantren berarti rumah atau rumah tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama. Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. (Hasbullah: Sejarah Pendidikan Islam Indonesia:1999:138).

Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam menyiarkan agama islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari

perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh wali songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama serta umat Islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Selain itu juga ada definisi yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kyai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.

“Menurut M. Arifien sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, “Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedulatan dari leardership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala”

Pesantren juga merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik yang berlainan baik menyangkut sosial-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik maupun sosio-religius. Pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam lainnya, bahkan merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang sangat mandiri, tidak bisa dicampuri oleh pihak luar, baik oleh pemerintah sekalipun.⁷⁰ Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut dengan santri yang umumnya menetap di pesantren (Achmad Patoni, Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik:2007:88).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan tentang ilmu keislaman untuk diamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk

mengembangkan dakwah Islam. Dalam semua praktek pembelajarannya, pesantren mempunyai ciri khas yang tidak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu pembelajaran kitab kuning.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, “Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim”(Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo:Manajemen: 2003: 92).

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 sd 6 Mei 1978: Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader ulama dan mubaliq yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-negara penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak Insanul Kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah di muka bumi, supaya bisa membawa khalifatullah/mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil'alamin. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

c. Tipologi Pesantren

a) Pesantren Salafiyah (klasik)

Pesantren ini mengkaji kitab-kitab kuning atau kuno, tetap mempertahankan ajaran kitab-kitab klasik tanpa adanya pengetahuan umum. Motode pengajaran dan infrastruktur pesantren salaf dengan modern berbeda. Secara emosional hubungan santri dengan kyai pada pesantren salaf sangat dekat serta sang kyai turun langsung ke lapalangan. Kegiatan pesantren salafiyah yaitu mengkaji kitab kuning, pasaran di bulan ramadhan, melakukan sholay jama'ah, mauludun dan kerja bakti di lingkungan pesantren. Pengajaran di pondok pesantren salafi metode yang digunakan yaitu wetonan (kyai membacakan suatu kitab pada waktu tertentu dan santri menyimak) dan pada sistem ini tidak dikenal dengan absensi, dan metode sorogan (yaitu metode menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan dengan adanya bimbingan seorang kyai). Ada 12 macam ilmu yang diajarkan di pondok pesantren salafi yaitu: nahwu, sorrof, ma'ani, bayan, badi', tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, muthola'ul hadis dan ilmu mantik.

Kurikulum pondok pesantren salafiyah ini statusnya pendidikan formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik.

b) Pesantren modern (halafiyah)

Pesantren modern merupakan perkembangan dari pesantren salafiyah sesuai perkembangan zaman. Adanya pesantren modern ini memiliki tujuan agar santri mampu berkembang menjadi intelektual muslim. Pada pesantren modern tidak hanya mempelajari kitab klasik melainkan pelajaran umum dan lainnya. Pada pesantren modern menggunakan bahasa arab dan inggris dalam sehari-hari, kurikulum yang dibuat pesantren modern bertujuan agar santrinya selalu berkembang dan biasanya dibuat oleh kyai itu sendiri dengan melihat perkembangan zaman.

C. Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukannya keberadaan komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar.

1. Tujuan Pembelajaran

Komponen paling mendasar dalam proses pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Penentuan ini penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas akan menimbulkan kesalahan sasaran. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik.(Muhammad Yaumi: 2014: 80). Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat

melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta motivasi kemampuan mereka.

Merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu pada ketujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa, misalnya membaca lisan, menulis karangan, untuk mengoperasinalisasikan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan dimana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut. (Oemar Hamalik: 2013: 76).

2. Perencanaan Pembelajaran

Memahami defenisi perencanaan pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3: 2005). Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada disekolah masing-masing. Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. (Abdul Majid: 2007:16).

Kesimpulan dari pengertian perencanaan dan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkain kegiatan yang

harus dilakukan sebagaimana upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

3. Metode Pembelajaran

Prose belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik. (Jejen Mustafa: 2015: 142).

Pemilihan metode mengajar tidak bias sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhi dan patut dipertimbangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad, sebagai berikut:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai tekanan
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitas.
- e. Pribadi guru serta kemampuan yang berbed; a-beda.(Syaiful Bahri Djamarah : 2010: 222).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

- a. Metode ceramah, ialah metodologi pembelajaran yang penyampain informasi pembelajaran kepada murid dilakukan dengan cara lisan. Metode ini sangat cocok dengan pendengar yang cukup banyak. Metode ceramah bias diaplikasikan didalam kelas atau di dalam gedung yang cukup besar.

- b. Metode diskusi, sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang. Metode ini sangat cocok diterapkan dengan kelompok yang berjumlah tidak terlalu banyak. Dalam praktiknya metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi yang terjadi antar individu. Serta untuk merangsang daya pikir pada setiap peserta diskusi.
- c. Metode Tanya jawab, adalah metode yang dalam menyampaikan suatu informasi dilakukan melalui interaksi antar guru dan murid. Metode yang satu ini adalah suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang guru memberikan pertanyaan kepada murid.
- d. Metode demonstrasi, ialah metode dengan menggunakan benda, alat, ataupun bahan-bahan informasi yang dapat memberikan gambaran yang nyata. Selain itu, untuk memperjelas informasi juga bisa dengan bentuk pratikum mengenai materi yang disampaikan.
- e. Metode latihan (drill), ialah metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau informasi melalui bentuk latihan-latihan. Metode latihan berfungsi untuk melatih keterampilan fisik serta mental. (Wina Sanjaya: 2008: 56).
- f. Metode pembelajaran jigsaw, yaitu model pembelajaran berkelompok dengan cara setiap anggota kelompok mampu menguasai salah satu bagian materi yang telah disampaikan guru. Setelah setiap anggota menguasai materi bagiannya, selanjutnya mereka saling mengajarkan materi kepada anggota kelompok lain.

4. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar. Pengertian tentang media pembelajaran akan didefinisikan secara proporsional. Beberapa definisi tentang media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Smaldino , media berasal dari bahasa latin dan dalam bentuk tunggal berasal dari kata medium. Media secara harfiah bermakna perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.
- b. Menurut Sadiman, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

- c. Menurut Scharman mendefinisikan media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. (Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah: 2017:121)

Media pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Selain itu media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses mengajar, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran dan kemampuan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran juga merupakan upaya kreatif dan sistematis menciptakan pengalaman yang dapat membantu proses belajar siswa.

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan computer. (Azhar Arsyad: 2002: 11). Kesimpulannya, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

5. Teknik Penilaian Pembelajaran

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditemukan oleh kedewasaan penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan-tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan yang tepat di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan, dengan bergairahnya belajar para peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik mencapai tujuan

melainkan anak didik lah yang sadar untuk mencapai tujuan. Untuk metode pemberian tugas/ resitasi yang diberikan oleh guru kepada siswa sudah bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Penulis sangat setuju tatkala tugas/ resitasi diberikan kepada siswa pada setiap pelaksanaan pengajaran kitab kuning.

Namun pengajar tetap perlu memperhitungkan kualitas dan kuantitas dari tugas yang diberikan kepada siswa. Kadar kualitas disini dimaksudkanisi maupun tingkat kesulitan tugas sesuai dengan pokok bahsan serta tingkat pemahaman siswa, sedangkan kadar kuantitas dimaksudkan sebagai jumlah item tugas yang diberikan kepada siswa juga harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan sekitarnya dalam mengerjakanya tidak mengurangi waktu belajar siswa, sehinggasiswa dapat menyelesaikan dengan maksimal.

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

a. Teknik tes.

Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap santri dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Apabila ditinjau dari caramengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- Tes tertulis (pencil and paper test), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- Tes lisan (non pencil and paper test), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

b. Teknik nontes.

Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukandengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psicomotoric domain). (Anas Sujino: 2011: 67)

D. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa Hasil kajian penelitian relevandan penelusuran dalam perpustakaan yang telahdilakukan, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Heri Khoiruddin dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah” dalam jurnal Islamic Education Manajemen (Isema), menyimpulkan bahwa: Dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama merupakan tahap persiapan yang diawali dengan pembacaan do’a sebelum belajar, kemudian santri diabsen satu persatu oleh mu’allim. Tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan yang ditandai dengan pembacaan hadoroh secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan kan dengan kegiatan inti yaitu santri mencermati setiap materi yang disampaikan dan tentu saja kegiatan melogat kitab kuning sebagai bentuk ciri khas dari pembelajaran kuning. Tahapan terakhir yaitu pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan melalui kegiatan tanya jawab antara santri dan mu’allim. Setelah itu ditutup dengan membaca doa setelah belajar kegiatan bersama-sama. Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran kitab kuning untuk jangka panjang dilaksanakan dalam bentuk rapat pada setiap awal semester. Kegiatann evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan pada setiap akhir semester atau enam bulan sekali. Evaluasi tersebut mencakup seluruh dirosah/mata pelajaran selama satu semester, baik yang menggunakan kitab kuning maupun tidak. Secara umum, pelaksanaan evaluasi ini terbagi menjadi duaacara: 1) evaluasi tulisan, yaitu bentuk evaluasi yang menggunakan soal-soal pertanyaan di atas kertas yang sebagai media penilain. 2) evaluasi lisan, yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan melalui proses yang tanya jawab secara langsung antara mu’allim dengan santri.
2. Penelitian oleh Rodiah Dkk dengan judul “Impelementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahang Provinsi Bengkulu, diterbitkan I Januari –Juni 2018 dalam jurnal literasiologi. Menyimpulkan bahwa:

Metode yang digunakan oleh pesantren Al-Munawwaroh adalah metode sorogan yaitu dengan cara santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad/ustadzah. Mengenai implemementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu akan tetap berjalan dengan lancar apabila adanya kerja sama karena keberhasilan untuk mencapai suatu adalah kerja sama kendala bukanlah hal untuk berhenti tapi sebagai motivasi untuk tetap mempertahankan suatu kebijakan yang telah dirancang untuk menggapai suatu tujuan.

3. Penelitian oleh Moh.Tasi'ul Jabbar Dkk dengan judul "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning" diterbitkan 1 Februari 2017 dalam jurnal Edudeena (Islamic Religios Education Department PAI). Menyimpulkan bahwa: Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri dipondok pesantren Al-Ishlah Bandar kidul Mojoroto Kediri yaitu dengan metode praktek, menambah jam pelajaran, menggunakan metode muhafadhah atau metode hafalan dan membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.
4. Penelitian oleh M. Sofyan BR dengan judul "Implementasi Pengajian Kitab Di Pesantren Darul Mukhlisin dan Minhajussunnah Kota Kendari" diterbitkan 1 Juni 2013 dalam jurnal Al-Qalam menyimpulkan bahwa: Pada umumnya orientasi pendidikan formal seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, dan Wajar Diknas ataupun paket. Pengajian kitab belum menjadi halaman muka pesantren, tetapi hanya cenderung menjadi penguat saja pada bidang studi agama di pesantren terkait karena penyetaraan pembelajaran kitab belum teromodasi secara regulative. Pengajian kitab yang menjadi jati diri pesantren belum menjadi pilihan seluruh pondok pesantren di lokasi, sehingga memicu pesantren berkembang apa adanya baik pada sarana, prasana, ketenagaan, kurikulum dan aspek-aspek manajerial lainnya.
5. Penelitian oleh Mochammad Mu'izzuddin Dkk dengan judul "Implementasi Metode *Sorogan* dan *Bandongan* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning" diterbitkan Januari-Juni 2019 dalam jurnal geologi PAI. Menyimpulkan bahwa: Dalam metode *sorongan*, santri satu per satu menghadapi kiai untuk mendapatkan materi pengajian kitab sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sementara itu dalam metode *bandungan*, kiai membacakan, menerjemahkan, serta memberikan arti dan pemahaman terhadap kitab tertentu sedangkan para santri memperlihatkan apa yang dibaca kiai serta memberikan *syakal*, *I'rab*, dan arti pada kitab yang dibaca kiai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum Asahan. Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan referensi-referensi yang dibutuhkan. Pesantren yang akan diteliti ini merupakan pesantren yang sudah cukup lama berdiri, Santri-santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Pesantren ini sebagian dari mereka akan melanjutkan pendidikan di Mesir.

Lokasi Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum Asahan berada di Jl. Mohoni, Mekar Baru, Kecamatan Kota Kisaran Barat, Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

B. Latar Penelitian

Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran terletak di Jln Mohoni (Sibogat) Kisaran Barat, pesantren ini merupakan Lembaga Pendidikan yang berfokus terhadap pembinaan santri. Pesantren Modern Daar Al Ulum Asahan lokasinya sangat strategis karena terletak di daerah yang asri, dekat dengan pusat kota, stasiun kereta api, Mesjid Agung Bakrie, Alun-Alun kota Kisaran, jalan lintas Sumatera dan sangat dekat dengan lokasi fasilitas umum.

Sehingga peneliti memfokuskan penelitiannya di Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran, yang dimana fokus penelitian melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuningnya, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dan solusi yang ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Modern Daar Al Ulum Kisaran

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Yayasan Pesantren Modern Daar Al Ulum Asahan berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan,

kemandirian, ukhwah Islamiyah dan berperilaku atas dasar Al-Qur'an dan Sunna Rasulullah Saw untuk meningkatkan taqwa kepada Allah.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bahasanya dan peristilahannya bukan menggunakan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, observasi, catatan lapangan, video tape, dokumentasi pribadi dan dokumen-dokumen lainnya. (Moleong, Lexy, J: 2005:11).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meneliti daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam. (Suharsimi Arikunto: 1996:130).

D. Data dan Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Jadi maksud sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut Lofland dalam Lexy Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan sebaliknya dokumen dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto:1996:107). Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan di olah sendiri oleh suatu organisasi perorangan atau perorangan. (J. Supranto: Metode Ramalan Kuantitatif:1993:8). Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun beberapa

penelitian ini, yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa guru, utadz, kepala asrama dan kepala sekolah, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, faktor pendukung dan penghambat dan solusi yang di tempuh untuk mengatasi faktor dan penghambatnya. Implementasi Pelaksanaan Kitab Kuning di Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan, faktor penghambat pelaksanaannya, dan solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi. Data lisan yang diperoleh dari beberapa informan antara lain: pimpinan pesantren, guru atau ustadz, dan beberapa santri Pesantren Modern Daar Al Uluum Kisaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. (J. Supranto: 1993:9). Berarti data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai sumber tertulis seperti buku, disertasi buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, absensi siswa, riwayat pendidikan ustadz atau gurunya, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain, selain foto dan data statistic juga penulis masukkan sumber data tambahan.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono: 2007:308). Untuk mendapatkan data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan. Berarti teknik pengumpulan data dilakukan.

a. Wawancara atau *interview*, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dan dalam penelitian ini wawancara

yang dilakukan adalah wawancara mendalam, mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topic yang diteliti. (Sugiyono: Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D: 2009:225). Dengan wawancara yang diperoleh adalah informasi tanya jawab dari rumusan masalah, metode dan media apa saja yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dar al uluum kisan, dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami guru dalam membelajarkan kitab kuning.

- b. Observasi atau pengamatan langsung dengan cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambar umum sekolah, sarana dan prasana, dll.

Observasi yang dilakukan adalah observasi tak berstruktur yang dimana peneliti tidak menyiapkan secara sistematis apa yang akan di observasi, jadi peneliti hanya melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik dan membuat kesimpulan. Dengan menggunakan observasi data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan secara langsung tentang dari rumusan masalah, dengan kita melihat langsung proses pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dar al uluum kisan, melihat langsung metode dan media apa saja yang digunakan para guru dalam menyampaikan materi kitab kuning, dan melihat penilaian hasil belajar siswa-siswi .

- c. Dokumentasi, yaitu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dengan teknik ini peneliti memperoleh informasi konkrit mengenai penilaian pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya.

F. Prosedur Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono: 2009:240).

Setelah diperoleh data, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari:

a. Redukti Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusnahan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. (Uhur Suharsaputra :2012:96).

Dalam hal ini peneliti akan semakin banyak mendapat data ataupun temuan-temuan di lapangan dan akan membuat semakin rumit, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data, dimana reduksi data dilakukan merangkum, memilih dan mencari data-data yang penting untuk penelitian ini, setelah itu akan mulai ditemukan gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman mengatakan penyajian data berbentuk teks naratif di ubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. (Burhan Bungin: 2010:7).

Setelah data tersebut di reduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dimana peneliti akan menyusun hasil temuan di lapangan, memilih mana data yang perlu untuk penelitian ini mana yang tidak perlu agar mempermudah dalam mengambil kesimpulan selanjutnya.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Data yang sudah ditemukan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun mode grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data ditemukan. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat

umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam” maka perlu dicari data yang baru. Data ini berfungsi melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tadi. (Dadang Kahmad :2000:103).

Setelah data ditemukan dilapangan peneliti akan membuat suatu kesimpulan dari data yang ditemukan yang bersifat sementara, untuk itu peneliti akan mencari lebih lagi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Maka kesimpulan awal itu bisa berubah dengan data baru yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Adakalanya yang diperoleh tidak dapat digunakan dalam menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsure yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong Lexy J: 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono: 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. (Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif: 2006: 172). Sehingga

perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan melihat proses mempelajari kitab kuning di pesantren modern dari al uluum kisanan dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa-siswa atau dokumentasi.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Adapun yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam penelitian sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat di percaya. (Sugiyono: 2007:275). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, jurnal-jurnal, dokumentasi kegiatan pembelajaran, absensi kehadiran siswa dan data diri ustadz atau ustadzah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam BAB IV ini akan dipaparkan temuan dan pembahasan mengenai data dan hal yang telah ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian data yang telah ditemukan dikaitkan dengan teori yang telah dipaparkan pada BAB II sebelumnya. Bagian-bagian yang menjadi pembahasan dalam BAB ini meliputi profil Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sebagai tempat penelitian, proses pembelajaran kitab kuning, metode dan media, menilai hasil belajar, factor pendukung dan penghambat yang dialami guru dan dialami siswa.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1) Sejarah Berdirinya Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

Pada awalnya sekitar tahun 1972 Bapak Haji Abdul Manan Simatupang pada waktu itu menjabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Asahan di Kisaran juga sebagai Umaro berhasrat ingin membangun dan mendirikan sebuah Perguruan Agama Islam atau Pesantren di Asahan. Hasrat tersebut dikemukakannya kepada Ulama di Asahan yaitu Haji Mohammad Dahlan, hasrat tersebut disambut oleh beliau dan disarankannya agar dapat disediakan tanah secukupnya. Oleh Bapak Haji Abdul Manan Simatupang hal tersebut dipenuhi dengan menyediakan tanah seluas 50 Ha (hektar) yang terletak di Desa Teluk Dalam Kecamatan Simpang Empat Tingkat II Asahan. Dari segi lokasi dan luasnya tanah tersebut cocok untuk sebuah pesantren karena jauh dari keramaian kota, namun dilihat dari segi transportasi dan tenaga pengajar yang harus didatangkan kesana pada waktu itu belum selancar pada masa sekarang, dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka rencana pendiriannya di lokasi tersebut gagal.

Namun hasrat yang terpendam dihati Bapak Haji Abdul Manan Simatupang terus bergelora dan tetap bertekad bulat untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Agama Islam atau Pesantren di Asahan sebagai baktinya selaku Putra Daerah Asahan. Akhirnya hasrat beliau ini disampaikan kepada seorang Ulama di Asahan yaitu Haji Mohammad Thahir Abdullah dimana beliau menyambut dengan gembira hasrat yang suci dimaksud.

Mengawali Bapak Haji Abdul Manan Simatupang, beliau menyatakan ingin membuka sebuah Madrasah Tsanawiyah tetapi menurut pendapat H. Mohammad Thahir Abdullah membuka Madrasah Tsanawiyah agak sulit, hal ini dikarenakan oleh madrasah-madrasah Ibtidaiyah di Asahan pada waktu itu tidak sama mutunya. Dapat dimaklumi kebanyakan masih madrasah swasta yang serba kekurangan dan tidak semua desa ada Madrasah Tsanawiyahnya. Sementara Bapak Haji Abdul Manan Simatupang menginginkan agar semua murid dari semua desa di Asahan dapat diterima. (Arsip Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan. 2003. 1-6)

Akhirnya diputuskanlah sebagai titik awal dari proses berdirinya sebuah pesantren dibuka Pendidikan Guru Agama Islam (PGA), karena dengan pendidikan tersebut dimungkinkan dari tiap-tiap desa akan masuk menjadi santri karena desa ada sekolah dasarnya. Untuk kelanjutannya, Bapak Haji Abdul Manan Simatupang menginginkan lokasinya di Kecamatan Sei Kepayang, mengingat daerah tersebut daerah basis Islam pada masa perjuangan dimasa lampau. Haji Mohammad Thahir Abdullah yang setiap minggunya mengajar di Sei Kepayang pada waktu itu ditugaskan oleh Bapak Haji Abdul Manan Simatupang untuk menjajakinya. Tetapi nampaknya kurang dipahami dan kurang mendapat respon (perhatian) dari penduduk setempat sehingga cukup lama dirundingkan dengan masyarakat tetapi kurang mendapat perhatian juga dan akhirnya tidak berhasil.

Setelah itu dengan adanya perluasan Kota Kisaran menjadi Ibu Kota Kabupaten Asahan dimana Bapak Haji Abdul Manan Simatupang pada waktu itu menjabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Asahan telah dapat menyediakan tanah untuk tapak dan areal Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan seluas lebih kurang 6,4 Ha (hektar) di Desa Sibogat Kecamatan Kisaran Barat. Akhirnya pada tanggal 6 Januari 1975 dimulai pendidikan PGA 6 tahun dengan menampung murid di SD (Sekolah Dasar) Impres Mutiara Kisaran dan belajar pada waktu sore hari, hal ini dikarenakan pada waktu itu pagi hari dipergunakan oleh SD yang bersangkutan.

Pada awal pendidikan yang menjadi Direktur adalah Bapak H. Haidir, BA dan Sekretarisnya Bapak Drs. Ishak, MG. Walaupun telah berdiri pendidikan yang berfundamenkan Pendidikan Guru Agama (PGA), namun Pengurus Yayasan yang diketuai oleh Bapak H. Abdul Manan Simatupang dan para anggotanya tetap bertekad bulat mewujudkan suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang berpola pesantren modern, dengan berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan pendukung berdirinya pesantren yaitu:

- a. Pondok (Asrama Santri)
- b. Lokal Belajar
- c. Rumah Kiyai/Guru
- d. Work Shop
- e. Musholla/Rumah Ibadah
- f. Dan lain-lain

Bangunan pertama terdiri dari 5 lokal belajar dan pembangunanya sudah dimulai akhir tahun 1974, selesai tanggal 15 Februari 1975. Dengan selesainya pembangunan pertama ini maka santri mulai belajar di gedung baru dikompleks Sibogot Kisaran pada pagi hari. Lebih kurang 1 (satu) tahun setelah menempati lokal yang baru tepatnya tanggal 4 Maret 1976, Bapak H. Haidir, BA tidak dapat aktif lagi sebagai Direktur, maka diangkatlah Bapak H. Mohammad Thahir Abdullah sebagai penggantinya. Akhirnya berkat usaha dari yayasan pada akhir tahun 1976 telah siap penambahan lokal belajar, ruang makan, pondok (asrama), rumah Kiyai yang merupakan pendukung berdirinya sebuah Pesantren.

Kemudian Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan diasuh oleh sebuah yayasan yang bernama “Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan” sesuai dengan Akte Notaris Johan Palti Situmeang Sarjana Hukum di Medan tanggal 10 Maret 1977 Nomor 10, dimana duduk sebagai Ketua Yayasan adalah Bapak H. Abdul Manan Simatpang.

Pada tanggal 16 Maret 1976 Gedung Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan diresmikan oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud yang sekaligus menandatangani prasasti peresmian pesantren dan sejak saat itu ditetapkan bahwa semua santri harus tinggal di Asrama baik santri putera maupun puteri. Kemudian pembangunan dilanjutkan dengan membangun sebuah mesjid

bertingkat yang diberi nama Mesjid al Hidayah pada bagian atas tempat sholat dan pada bagian bawah Mesjid dipergunakan untuk ruangan pertemuan dan kegiatan lainnya. Mesjid ini diresmikan oleh Bapak Menteri Agama RI H. Alamsyah Ratu Prawiranegara pada tanggal 29 Desember 1978.

Setelah meninggal Almarhum Haji Abdul Manan Simatupang diadakan perubahan Anggaran Dasar Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Nomor 12, hari Jum'at tanggal 21 Juli 1995 dihadapan Isly Burhanuddin Siregar, SH Notaris di Kisaran, meninggalnya Almarhum Haji Manan Simatupang maka kepengurusan yayasan di gantikan oleh anaknya Drs. H. Taufan Gama Simatupang, MA.P.

Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum sebagai yayasan yang mengelola dibidang pendidikan mulai dari tingkat Raudhatul Athfal (RA), Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Tsanawiyah Program Salafiah (MTs Salafiah) Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan perguruan tinggi dengan 3 Fakultas (Tarbiyah, Syari'ah, dan Dakwah). SDIT, SMPIT, SMAIT, MTs Salafiah ini merupakan terobosan baru yang dibuka pada masa kepemimpinan Drs. H. Taufan Gama Simatupang, MA.P.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman pada masa Drs. Taufan Gama Simatupang, MA.P sebagai ketua umum yayasan, sangat banyak sekali berkembang-perkembangan kearah yang lebih positif terhadap YPMDU itu sendiri. Selain didirikannya SDIT, SMPIT, dan SMAIT, bangunan-bangunan tua yang sudah dianggap kurang layak untuk digunakan baik itu Mesjid, Asrama Santri, Gedung Sekolah dan lain-lain sudah dibangun baru dan maupun hanya sekedar di perbaharui agar dapat digunakan semaksimal mungkin.

2) Tujuan Pendirian Yayasan Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran

Motif pendirian yayasan sangat erat berkaitan dengan tujuan yayasan. Dengankata lain dari tujuan yayasan kemungkinan dapat diketahui motif untuk mendirikan yayasan. Adapun tujuan untuk mendirikan yayasan antara lain adalah:

a. Tujuan Sosial, Keagamaan dan Kemanusiaan

Pada umumnya, yayasan didirikan oleh beberapa orang atau dapat juga oleh seorang saja, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing dengan memisahkan suatu harta dari seorang atau beberapa orang pendirinya, dengan tujuan idiil/sosial yang tidak mencari keuntungan, mempunyai pengurus yang diwajibkan mengurus dan mengelola segala sesuatu yang bertalian dengan kelangsungan hidup yayasan.

Tujuan tertentu merupakan salah satu syarat materil yang harus dipenuhi untuk pendirian suatu yayasan. Tujuan itu harus idiil/sosial, tidak boleh bertentangan dengan hukum, keterlibatan umum, kesusilaan dan kepentingan umum. Tujuan itu tidak boleh diarahkan pencapaian keuntungan atau kepentingan kebendaan lainnya bagi pendirinya. Dengan demikian, tidak diperkenankan pendirian suatu yayasan yang pada hakikatnya bertujuan sebagai satu badan usaha perdagangan.

Tentang tujuan didirikannya Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan Kisaran (YPMDU As-Kis) menurut Anggaran Dasar yayasan tersebut adalah untuk melahirkan calon-calon ulama dan intelektual muslim yang beriman dan berakhlakul karimah. Dimana YPMDU adalah sebuah Lembaga Pendidikan Agama yang berpola “Pesantren” yang kurikulumnya mengajarkan pendidikan agama yang padat dan didampingi dengan pendidikan keterampilan yang cukup. Karena sebelum berdirinya YPMDU Asahan belum ada satu sekolah atau lembaga yang mengelola Pendidikan Agama yang berpola pesantren di Kabupaten Asahan.

Kemudian dari pengembangan pendidikan di Pesantren Modern Daar Al Uluum diharapkan santri dapat:

- a) Membaca Al Qur'an dengan fasih dan sekaligus dapat memahami isi kandungannya.
- b) Terampil berbahasa Arab dan berbahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa Internasional.
- c) Terampil dibidang keterampilan agama, sehingga tidak canggung setelah terjun ketengah-tengah masyarakat dan sekaligus menjadi panutan masyarakat.

b. Tujuan berdirinya Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

Tentang tujuan didirikannya Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan Kisaran ialah untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Agama yang berpola “Pesantren”. Dimana kurikulumnya mengajarkan pendidikan agama yang padat dan didampingi dengan pendidikan keterampilan yang cukup. Karena sebelum berdirinya Yayasan PMDU Asahan belum ada satu sekolah atau Lembaga yang mengelola Pendidikan Agama yang berpola Pesantren di Kabupaten Asahan.

Dengan adanya Yayasan yang mengelola Pendidikan Agama diharapkan dapat mencetak / melahirkan manusia-manusia / cendikiawan-cendikiawan yang berakhlakul karimah. Dan juga sekaligus mencerdaskan masyarakat Kabupaten Asahan. Kemudian dari pengembangan pendidikan di Pesantren Modern Daar al-Ulum diharapkan santri dapat:

- a) Membaca Alquran dengan fasih dan sekaligus dapat memahami isi kandungannya.
- b) Terampil berbahasa Arab dan berbahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa Internasional.
- c) Terampil dan bidang keterampilan agama, sehingga tidak canggung setelah terjun ketengah-tengah masyarakat, dan sekaligus menjadi panutan masyarakat. Untuk dapat terealisasi dari tujuan di atas, maka sampai sekarang ditetapkan adanya :
 - Evaluasi setiap bulan terhadap bacaan Alquran dari setiap santri dengan diunjuk satu Team yang mengevaluasinya.
 - Evaluasi setiap satu bulan praktek ibadah setiap santri, dengan ditunjuk satu team yang mengevaluasi.
 - Hukuman / sanksi bagi santri-santri yang melanggar Bahasa.
 - Pelaksanaan praktek lapangan santri yang punya jadwal tertentu dimana santri langsung terjun ketengah-tengah masyarakat didampingi oleh Pembina.
 - Binaan khusus kepada santri yang bacaan Alqurannya belum sempurna dan keterampilan agama santri yang belum memadai.

3) Gambaran Umum Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

Identitas Sekolah : Madrasah Aliyah Swasta Pmdu

No Statistik : 10113836

Alamat : Jl. Mahoni (Sibogat) Kel. Mekar Baru Kec.
Kisaran Barat Kab . Asahan.

Kode Pos : 21215

Penasehat Yayasan : H. Armyu Simatupang, SE

Ketua Umum Yayasan : H. Rudy Smpristus, MM

Direktur : Drs. H.M. Sya'ban Nasution , MA

Pembina/ Pengasuh Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran.

(Sumber: Brosur Penerimaan Santri 2020)

1. Drs. H.M. Thohir, Tanjung, M.Si
2. H. Zainuddin Bangun, SE.
3. Drs. H. Ahmad Darwis Lubis.
4. H. Syawaluddin Damanik, MA
5. H. Husnul Arifin, S. Pd.I
6. H. A. Zulhanuddin. Lc, MA
7. H. Ramlan Siregar, S. Ag
8. Drs H. Imran Mahdin, M. Ag
9. Al Hafiz. H. Salman Abdullah Tanjung, MA
10. Drs. Sofyan Krim. MA
11. Drs. Parlagutan Dalimunte, MM
12. H. A. Munir Abbas, Lc. S. Ag
13. H. Ahmad Karim Marpaung, M. Si
14. Drs.M. Yunan
15. H. Abdul Hakim Lubis
16. Drs. Hj. Nurmaidar Tanjung, MA
17. Harmen Faisal Lubis, S. Pd

18. H. Sulaiman Nasution
19. Hj. Henni Sariwati, SP
20. Saiful Alamsyah, S.Sos.I
21. Zulfahmi, SH
22. Dra. Muslimah, S.Pd.I
23. H. Hasan Basri. Lc
24. Dedi Asri Tambunan, S.Sos. I
25. H. Faisal Abdullah Tanjung, S.Sos.I
26. H. Rahmad Hidayat, Lc
27. H. Khaidir , Lc
28. Krisnawati, S. Pd
29. Dra. Asminah
30. Ahmad Fatriadi Lubis
31. Imron Rosydi, S.Hi

4) Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Swasta YPMDU

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap lembaga. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Madrasah Aliyah Swasta YPMDU untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian, agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Swasta YPMDU. Oleh karena itu, diperlukan adanya struktur organisasi Madrasah tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi Madrasah Aliyah Swasta Ypmdu :

Kepala Sekolah	: H. Husnul Arifin S.Pd.I
Kaur Kurikulum	: H. Hasan Basri, Lc
Kaur Kesiswaan/BP	: Syahbani
Staf BP	: Junika Purwantika. S.Psi
Staf Madrasah	: Delianti Putri. S.Pd.I

5) Sarana Prasarana Penunjang Kegiatan Pendidikan di YPMDU

Sesuai dengan kemampuan keuangan Yayasan PMDU Asahan-Kisaran, telah membangun sarana dan prasarana, sampai Tahun Pelajaran 2019/2020 sarana dan prasana terdiri dari :

Tabel0.1

Saranan dan Prasarana

NO	Nama Unit	Jlh/Keadaan	Keterangan
1.	Kantor Yayasan dan Staf	1 Unit/ Permanen	
2.	Kantor Direktur dan Staf	1 Unit/ Permanen	
3	Taman Kanak-Kanak (TKA)		
	Kantor Kepala/ Ruang Kerja	1 Ruang/Permanen	
	Ruang Guru	Bergabung dengan Kantor	
	Ruang Belajar	4 Ruangan/Permanen	
	Kamar mandi	1 Unit/ Permanen	
4.	Taman Pembacana Al-Qur'an	Bergabung dengan TKA	
	Kantor Kepala	Bergabung dengan TKA	
	Ruang Guru	2 ruang bergabung dengan TKA	
	Ruang Belajar	Bergabung dengan TKA	
	Kamar mandi/wc		
5.	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)		
	Kantor	Bergabung dengan SDIT	
	Ruang Guru	Bergabung dengan SDIT	
	Kamar mandi/WC	Bergabung dgn Mesjid	
6.	Madrasah Tsanawiyah		

	Kantor Ka.Mts	1 unit (5 Rg)/permanen	
	Kantor staf		
	Kantor BP		
	Ruang Guru		
	Kamar Mandi/WC		
	Ruang Belajar		
	Kamar Mandi/WC	1 unit 18 lokal	
	Mesjid	1unit-2. Ruang/Permanen	
	Asrama Putra	1 unit/Bergabung	
	Asrama Putri	4 Unit (6 Rg)	
	Perpustakaan dan Ruang	4 unit (7 Rg)	
	Komputer	1 unit (1 Rg)/Bergabung	
	Labotorium Bahasa		
	Labotorium IPA	1 unit (1 Rg)/Bergabung	
	Ruang Keterampilan	1 unit (1 Rg)/Bergabung	
		Bergabung dengan ruang	
	Ruang Makan Putera	belajar	
	Ruang Makan Puteri	1 unit (1 Rg)/Bergabung	
	Poliklinik Putera/Puteri	1 unit (1 Rg)/Bergabung	
	Ruang Pertemuan (Aula)	1 unit (2 Rg)/Bergabung	
	Ruang PKK	1 unit (1 Rg)/Bergabung	
		Bergabung dengan ruang	
	Gudang	belajar	
		1 ruangan	
7.	Madrasah Aliyah(MA)		
	Kantor Ka.MA		
		1 unit (1 Rg) semi	
	Kantor Staf	permanen	
	Kantor BP		
	Ruang Guru		
	Kamar Mandi/WC		
	Ruang Belajar		

		2 unit- 8 Ikl	
		1 Unit Permanen	
	Kamar Mandi/WC Santri	1 Unit semi permanen	
8.	Penunjang lainnya		
	Kantor Lajnah Taqwa		
	Ruang Tahfidzul Qur'an	1 ruangan	
	Ruang Tahsin Qiro'atil Qur'an	1 ruangan	
	Kantor Dewan Bahasa	1 ruangan	
	Dapur Umum	1 ruangan	
	Rumah Guru/Pembina	1 ruangan besar	
	Tempat menginap tamu /Mess	5 unit/ 15 Kepala Keluarga 1 unit/4 kamar	

6) Visi dan Misi Madrasah Aliyah Swasta YPMDU

a. Visi

“Terwujudnya anak didik yang unggul dalam Imtaq dan Iptek”

b. Misi

1. Mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan inovatif.
3. Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
4. Menumbuhkan semangat belajar yang berkesinambungan.
5. Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

1) Proses Pembelajaran Kitab Kuning.

Proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Swasta YPMDU dari hasil wawancara bersama ustadz Perlagutan sebagai berikut:

“Pembelajaran kitab kuning itu intinya adalah pada proses terjemahan. Karena kitab kuning yang isinya menggunakan bahasa arab dan sebagian besar para santri tidak memahami isi dari kitab kuning tersebut. Sehingga tugas seorang ustadz untuk menjelaskan arti dari pada kata-kata yang ada didalam kitab kuning tersebut dengan cara terjemah perkata sambil memberikan kaidah agar mudah dipahami oleh santri” (wawancara pada tanggal 27-Juli 2020).

Dari keterangan wawancara bersama ustadz Perlagutan bahwasanya kitab kuning itu diajarkan secara kata perkata yang dimana agar para santri paham akan makna kalimat yang diajarkan. Selain itu ustadz Perlagutan menambahkan bahwa pesantren ini ingin menjadikan santri-santrinya yang mutadayin, yang artinya orang yang beragama, santri diberikan pemahaman tentang pencipta alam semesta dan alam sekitarnya.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor, salah satunya adalah mengenai respon siswa pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Swasta dari hasil wawancara bersama seorang santri (Fadillah) sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan di Pesantren ini awalnya seorang ustadz memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan diikuti oleh para santri dengan jawaban salam, kemudian ustadz memulai pembelajaran kitab kuningnya dengan pertanyaan “sudah sampai di manakah pembelajaran kita?” setelah itu nanti ada temannya yang menjawab dan kemudian kami belajar”

Melihat dari proses pembelajaran yang diungkap kan salah seorang santri maka dapat dilihat bahwa sebelum dimulainya proses pembelajaran ustadz atau pengajar memberikan motivasi kepada para santri tentang pembelajaran yang telah lalu dan mereka akan lebih fokus kepada kitab-kitab mereka, selain itu sebagai evaluasi bagu ustadz dan ustadzah untuk mengetahui seberapa santri mencatat pelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran dari hasil dari wawancara bersama ustadz Arif Kurniawan mengatakan:

“Pertama ustadz membacakan kitab tersebut dengan maknanya dan para santri mendengarkan sambil mengkharokati tulisan arab yang masih gundul (tidak berbaris), setelah itu ustad akan menjelaskan makna nya pada santri. (Wawancara, 05-Agustus 2020)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah awal merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan, berdasarkan kompetensi pelaksanaan, pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi persiapan, penyajian, aplikasi dan penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menopang keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning kuning secara efektif. Terlihat dari wawancara bersama salah satu santri(wawancara 02-Agustus-2020) menyatakan bahwa:

“Pembelajarannya ada yang dikelas dan ada juga yang di luar kelas, pembelajaran kitab kuning dijelaskan kepada santri sampai paham dan diberi arti setiap kata. Ada juga yang sore biasanya dilaksanakan di mesjid”, selain itu santri yang lain menyatakan bahwa :

“Pembelajarannya ada yang dikelas dan ada juga yang di luar kelas, ustadz menjelaskan serta member arti lalu menulis arti dibawah tulisan dengan bahasa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran,, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hasan Basri selaku PKM 1 :

“Para pengajar mengkombinasikan antara metode konvensional yang diterapkan di pondok pesantren dengan metode pendidikan formal (modern), metode-metode yang digunakan yaitu: metode Sorogan, metode Bandongan,

metode ceramah. Metode diskus, metode tanya jawab dan metode resitasi (pemberian tugas)

Dari paparan para siswa atau santri tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning terdapat pernyataan secara tidak langsung menguatkan tentang metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan para pengajar di kelas atau luar kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau luar kelas artinya pembelajar mendatangi pengajar dan berkumpul untuk mengkaji sebuah kitab kuning, ini merupakan metode bandongan. Dan pembelajar mendatangi pengajar dan membaca satu persatu atau bahkan maju kedepan untuk membacakan ulang sedang, ini termasuk metode pembelajaran kitab kuning sorongan. Sedangkan mendengarkan secara seksama di suatu *halaqoh* yang dilakukan para santri di kelas maupun di mesjid, sehingga dapat dipahami bahwa terkadang para pengajar melaksanakan pembelajaran menggunakan metode yang berbeda-beda.

2) Metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

Berdasarkan hasil wawancara mengenai metode yang digunakan adalah :

“Metode yang sering dipakai di madrasah ini menggunakan metode bandongan. Guru menyampaikan materi kitab kuning yang di ajarkan melalui metode bandongan, dan dalam menerapkan metode ini santri mengikutinya secara aktif, semua siswa membei makna pada kitabnya masih kosong, dan ustadz pun dalam menyampaikan metode ini lebih bersifat fleksibel dan kondisional. Secara global guru membacakan dan anak menirukan yang dibacakan guru nya”. (wawancara ustad Hasan Basri 30 Juli 2020)

Dari wawancara tersebut maka dapat ketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode bandongan. Dimana metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah siswa merasa butuh untuk melengkapi makna pada kitabnya agar mereka mengetahui isinya dan dapat membaca teksnya, terlebih lagi agar mereka dapat membacanya dikala disuruh membaca oleh ustadnya. Dalam wanwancara lainnya ustad Sulaiman menambahkan bahwa:

“Bahwa proses pembelajaran kitab kuning khususnya kitab fiqih tidak kalah penting juga, beliau menekankan kepada santri untuk menerapkan amalan

fiqih dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu yang telah didapatkan harus diamankan. Dengan bandongan ini sangat bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasa Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran. Karena seorang ustadz yang langsung membimbing pembelajaran kitab kuning dan para santri langsung di bimbing oleh ustadz.

Metode yang dominan digunakan oleh pengajar adalah metode bandongan. Para pengajar menyampaikan materi kitab kuning yang di ajarkan melalui metode bandongan, dan dalam menerapkan metode ini para santri atau siswa mengikutinya dengan aktif, semua siswa memberi makna ataupun arti pada kitab masing-masing, dan ustadz menyampaikan metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional.

Setelah metode *bandongan* di sampaikan, pengajar langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi melalui metode ceramah, akan tetapi dalam penerapan metode ceramah ini banyak santri atau siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz. Seperti wawancara bersama santri :

“Setelah ustadz atau ustadzah memberikan kami arti atau makna dari kitab yang kami pelajari, lalu ustadz-ustadzah menjelaskan makna yang ada dalam kitab, kadang kami merasa capek atau ngantuk maunya ada jeda sebentar”

Pasifnya para santri ketika metode ceramah dilaksanakan sangat wajar, karena ketika usai metode bandongan (santri memberikan makna pada kitab) kondisi fisik mereka letih dan cenderung kurang konsentrasi maka kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah. Seperti halnya dengan metode tanya jawab yang dilakukan oleh para ustadz-ustadzah para santri kurang antusias dalam mengikutinya para santri kurang antusias dan kurang aktif dalam mengikuti metode tanya jawab. Hal ini disebabkan karena para ustadz-ustadzah tidak memberikan stimulus untuk bertanya sehingga para siswa atau santri merasa tidak perlu bertanya, para santri perlu diberikan stimulus atau score khusus apabila bertanya, sehingga proses dari metode tanya jawab bisa berlangsung, tapi terkadang penyebab santri tidak mau bertanya terkadang mereka

malu jika pertanyaan mereka lontarkan kurang berbobot sehingga takut ditertawakan teman-temannya.

Untuk menghindari kejenuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan maka hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi. Bahkan metode yang digunakan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknik sendiri. Di dalam kelas guru menyampaikan bahan pelajaran, apabila bahan pelajaran itu kurang membrikan mendorong kepada siswa unuk belajar lebih lanjut karena strategi yang digunakan kurang tepat.

Metode-metode yang dipilih dipergunakan berdasarkan manfaatnya, jadi seorang guru dikatan kompeten bila ia memiliki khazanah cara menyampain yang kaya dan memiliki criteria yang akan digunakan untuk memilih cara-cara dalam mrenyajikan pengalaman belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar juga dibutuhkan alat bantu yang digunkan untuk menghilangkan verbalitias, sehingga siswa maupun santri lebih cepat menyerap materi yang telah disampaikan. Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya siswa. Siswa dituntun untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya.

Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi siswa kurang efektif. Sehingga dengan penerapan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut dapat meningkatkan minat siswa pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihny. Terkait dengan penerapan metode pada kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, para ustadz-ustadzah terlebih dahulu menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria pemilihan metode pembelajaran, yakni harus sesuai dengan sifat dan tujuan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah saran dan media yang tersedia. Karen atidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut sangat berarti bagi pengembangan proses

pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pendidikan dan untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar di pesantren, maka Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisarsan menyediakan sarana dan fasillitas itu digunakan untuk membantu santri dalam memahami materi yang dijelaskan dan membantu pengajar menjelaskan materi pelajaran secara efektif dan efesien.

Penggunaan sarana dan media saat pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para ustadz-ustadzah di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sama seakli tidak ada. Maksudnya, ustadz-ustadzah langsung menjelaskan isi materi tersebut. Karena memang metode yang digunakan hanya metode bandongan. Seperti wawancara bersama ustadz Imran Mahdin sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan buku yang sudah disediakan dari pesantren, para santri akan diberikan buku-buku yang akan menjadi penunjang dari pelaksanaan kitab kuning, dan Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran juga menyediakan perpustakaan untuk para santri.

Hasil dari wawancara yang dilakukan bahwa Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran masih menggunakan media cetak, ini artinya para ustadz yang mengajar masih menggunakan metode atau cara yang lama. Dengan media yang sudah lama dilakukan para ustadz tidak membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi terganggu.

Sebenarnya Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sudah menyediakan sarana dan media untuk membantu ustadz-ustadzah dalam penjelasan terkait materi. Namum pemanfaatan sarana dan media tersebut tergantung dari permintaan ustadz-ustadzah pengampu disetiap pelajaran. Adapun pengurus dari Madrasah Aliyah Pesantren Modrem Daar Al Ulumm Kisaran hanya meyiapkan semuanya.

Sarana dan media yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh ustadz-ustadzah adalah alat tulis kantor (ATK), komputer, dan lain-lain. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Hasan Basri selaku PKM dan wakil Kepala sekolah :

“Pertama sarana di kelas yang tersedia adalah papan tulis, jam, meja, dan kursi untuk ustadz-ustadzah san ATK dan lain-lain. Kemudian lab. komputer, disitu ada LCD disertai dengan layar monitor. Digunakan

tergantung dari materinya. Untuk alat-alat tulisnya semua kelas memakainya, karena setiap pembelajaran menggunakan papan tulis.

Sependapat dengan ustadz Hasan Basri, farid sebagai santri menambahkan bahwa:

“Kalau di sini, kalau pembelajaran ada juga menggunakan LCD. Tapi di sini lebih menggunakan papan tulis, yang menggunakan LCD tapi tergantung materi. Karena rata-rata pembelajaran disini ustadz-ustadahnya yang langsung menjelaskan”

Dari pernyataan dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa penggunaan sarana san media yang telah disediakan hanya digunakan di beberapa pelajaran yang menggunakan metode selain bandongan. Media yang digunakan di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sebagai penunjang dari proses pembelajaran kitab kuning yaitu, white board/papan tulis, buku materi dan proyektor apa bila dibutuhkan.

3) Evaluasi pembelajaran kitab kuning

Hasil wawancara mengenai evaluasai pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran didapatkan sebagai berikut:

“Ujian selama satu minggu yang di ujikan yang pengujinya sesuai jadwal gurunya, dan ada juga tes tertulis. Dengan pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran yang lain, yaitu diambil dari tes formatif dan tes sumatif yang terrealisasi dalam tes harian, tes Mid. Biasanya ustadz memnuat soal sewaktu ujian dikumpulkan kemudian dari sini difotocopy dan adanya raport” (Wawancara bersama ustadz Sulaiman Nasution, 2 –Agustus 2020)

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui evaluasi pembelajaran kitab kuning adalah ujian selama satu minggu yang diujikan setiap guru. Nilai yang dicantumkan dalam laporan hasil evaluasi/rapot siswa diambil dari penjumlahan nilai sumatif siswa dan nilai tes formatif, serta ditambah dengan tes pratikum yang dilakukan oleh siswa.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat memiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan

tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Berkaitan dengan hal tersebut penerapan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran yaitu dengan menguji secara langsung dengan cara menyuruh siswa membaca kitab kuning satu-persatu sebelum memulai pelajaran, atau dengan cara menunjuk siswa yang dianggap belum bisa untuk membaca kitab kuning dengan menilai kelancaran bacaannya, dan ketetapan harakatnya supaya bisa mengetahui dimana tempat kekurangannya, dengan cara seperti itu siswa atau santri akan mempersiapkan diri dengan membaca dan bediskusi dengan temannya.

Cara lain yang digunakan adalah dengan cara uji publik yaitu dengan mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh siswa membacakan isi kitab dan menerjemahkan serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut diadapan teman-temannya yang didampingi atau diawasi guru dan ustadz-ustadzah, dan akan terlihat mana yang sudah paham dan mana yang belum. Dengan cara seperti ini siswa akan mendapatkan pengalaman bagaimana cara menyampaikan materi didepan umum dan bagaimana cara menjawab pertanyaan dan persoalan secara langsung, hal semacam itu akan ditemukan nantinya di masyarakat kalau sudah keluar dari pondok.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa, ukuran yang digunakan di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu metode adalah dengan melihat secara langsung aktivitas edukatif yang dilakukan oleh santri, ini sangat baik karena akan memudahkan guru dalam melihat tingkat keberhasilan dari penerapan metode secara langsung. Menurut peneliti, standar keberhasilan suatu metode bisa dilihat dengan tercapainya tujuan pembelajaran secara mikro dan memungkinkan akan mengarah [ada tercapainya tujuan pembelajaran secara makro. Terkait dengan hal itu Ustadz Husnul Arifin selaku kepala sekolah mengatakan:

“hal yang mempengaruhi ketepatan guru atau ustadz dan ustadzah dalam memilih metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning, yaitu secara umum ada beberapa hal yang menjadi perhatian ustadz-ustadzah di Pesantren Modren Daar Al Ulumm dalam memilih metode

yaitu: tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, peserta didik, bahan ajar, fasilitas, situasi, partisipasi, pendidik dan kebaikan dan kelemahan metode tertentu”(10 Agustus 2020)

Dalam hal ini, Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran dalam memilih metode pembelajaran bergantung pada materi yang akan dipelajari. dengan cara seperti itu akan memudahkan ustadz-ustadzah dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini ustadz-ustadzah harus peka pada kondisi kelasa dan santri sehingga metode yang dipilih akan menjadi tepat, jangan sampai salah dalam memilih metode maka akan menyulitkan santri dalam mengikuti pelajaran karena belum tentu metode yang digunakan bisa seragam.

4) Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam mempelajari kitab kuning

Hasil dari wawancara kepada ustadz Sofyan Karim mengenai apa yang menghambat proses pembelajaran di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sebagai berikut:

“Setiap santri yang masuk kedalam pondok pesantren ini mempunyai pendidikan terakhir yang berbeda, maksudnya tamatan mereka berbeda, bisa dari SMK, SMA, MA dan lain-lainnya. Jadi ketika pembelajaran kitab kuning berlangsung bagi para santri yang tidak terbiasa dengan belajar dengan kitab kuning akan merasa sulit”

Selanjutnya Ustadz Imran Mahdin menambahkan:

”Menurut saya menghambat nya adalah kurang fokusnya para santri, fikiran mereka juga kemana-mana, itu juga salah satu faktor penghambat proses pembelajaran. Selain itu juga mungkin dari atribut entah dibuka, pulpen, buku tulis dan lain sebagainya”

Hambatan proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran memiliki kendala oleh pengajar atau bahkan santri dalam proses melaksanakan pembelajaran berlangsung dan beberapa persepsi dari sudut pandang pengajar yang berbeda-beda, seperti dalam pelaksanaannya, beberapa santri tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh para ustadz dan beberapa ketidak fokusan para santri karena atribut yang tidak lengkap seperti, buku, pulpen, buku tulis dan lainnya.

Solusi untuk penghambat proses pembelajaran kitab kuning Hasil wawancara bersama ustadz Sulaiman Nasution mengatakan bahwa :

“Solusi untuk penghambat proses pembelajaran kitab kuning, maka sebelum pembelajaran dimulai para ustadz memeriksa siapa yang tidak mempunyai kitab atau atribut yang lainnya, solusi yang lain adalah pemeriksaan setiap minggu atau pemeriksaan setiap bulan kitab-kitab yang akan diajarkan”

Banyak solusi yang ditawarkan dan sudah diberlakukan pengajar kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sebagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yaitu dengan melakukan pemeriksaan atribut sebelum pelaksanaan pembelajaran dan bahkan dilaksanakan secara berkala agar tidak ada alasan yang dapat diutarakan untuk tidak fokus terhadap mata pelajaran. Dan juga memberikan mereka motivasi dan pendampingan tentang pelajaran yang tertinggal.

5) Faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa untuk mempelajari kitab kuning

Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, sedikit banyaknya pasti mempunyai penghambat yang dihadapi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“faktor yang menghambat yang dihadapi oleh para santri Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran ialah mereka merasa bosan dan malas-malasan, kendala utamanya adalah para santri merasa kesulitan mempelajari bahasa Arab yang agak kesulitan dan membutuhkan ketekunan.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Intan, selaku santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, mengatakan:

“kendalanya bagi kami adalah sulitnya memahami istilah-istilah dalam ilmu nahwu, kadang juga pada saat belajar mengantuk dan tidak fokus”

Hal yang lainnya juga di sampaikan oleh Bayu selaku santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran, mengatakan:

“kesulitan yang dihadapi pastinya ke nahwu dan shorof, bisa dibilang masih lemah, kadang di suruh merieview kedepan saya sering tidak paham”

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi para santri dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah santri merasa bosan dan merasa kesulitan dalam memahami istilah ilmu nahwu dan shorof. Keterlambatan santri dalam memahami kitab kuning mengakibatkan santri malas-malasan dan berakibat bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun menurut pengamatan penulis yang menjadi faktor penghambat pembelajaran kitab kuning adalah:

a. Minimnya Alokasi Waktu

Pelaksanaan pembelajaran yang hanya 1,5 jam, menyebabkan ustadz-ustadzah kurang maksimal dalam pencapaian target pengajarannya, karena dalam pengajaran kitab kuning memerlukan waktu yang cukup lama, sebab disamping ustadz-ustadzah menerjemahkan kitab kuning pengajar juga menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab tersebut.

b. Minimnya Pengetahuan Santri tentang Ilmu Nahwu dan Shorof

Untuk bisa mempelajari isi kandungan yang ada di kitab kuning. Ilmu alat-bantu yang harus diketahui oleh santri adalah ilmu nahwu dan sharaf. Hal ini yang menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran kitab kuning. Terkadang dalam membacakan kitab kuning, ustadz-ustadzah juga menerangkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharafnya.

c. Minimnya Kosa Kata Bahasa Arab

Berhubung kitab kuning merupakan kitab yang berbahasa Arab, jadi penguasaan kosakata bahasa Arab menjadi faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri. Hal ini merupakan salah satu titik lemah santri dalam mempelajari kitab kuning.

d. Background anak yang berbeda-beda

Santri atau siswa yang bersekolah di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran bukan anak yang latar belakang pendidikan yang sama, yang tidak pernah tersentuh pelajaran agama a islam sama sekali. Sehingga dalam proses pembelajaran masih banyak santri yang belum paham akan pembelajaran kitab kuning.

2. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisa mengenai implementasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modern Daar Al Ulumm Kisaran diantaranya yaitu:

1. Proses pembelajaran kitab kuning di Yayasan Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori tentang bahwa metode bandongan merupakan salah satu metode yang banyak dikenal dalam pembelajaran kitab kuning di dunia pondok pesantren. Dalam prose pengajaran metode yang sering digunakan adalah bandongan yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan setiap pagi di kelas masing-masing. Metode bandongan atau wetonan merupakan metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di kelilingi kiyai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitan dan membuat catatan padanya (Abbas Pulungan: 2003). Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, „metode bandongan adalah dimana kiyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai.

Dari defenisi tersebut dapat diketahui bahwa metode bandongan ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren dimana seorang ustadz membaca kitab, menerjemahkan kitab sambil menjelaskan makna dari isi kitab kuning tersebut sedangkan santri yang mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz sambil mencatat suatu hal yang penting.

Proses pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran adalah menggunakan metode bandongan , mulai dari persiapan pembelajaran yang dilakukan baik ustadz dan santri, serta langkah-langkah pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran. Dari hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran memang diterapkan dengan baik, dimana seorang ustadz membaca, menerjemahkan dan menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat dalam kitab kuning yang

diajarkan kepada santri. Sedangkan para santri secara cermat mengikuti penjelasan dari seorang ustadz dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada buku-buku yang mereka bawa.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. (Endang Turmudi: 2004:36). Seorang ustadz menerjemahkan dan menupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak duduk mengelilingi sang ustadz. Dalam penerapan metode bandongan ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap santri memperharikan sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata atau buah pikiran yang sulit. Prosedur penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran didalam kelas dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Ustadz menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri melalui pendahuluan atau memberikan motivasi dalam menuntut ilmu.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning khususnya penerapan metode bandongan ini, perlu adanya kata pendahuluan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dalam kata pendahuluan santri diberikan kata-kata motivasi, menjelaskan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran, batasan-batasan materi, dan tujuan pembelajaran kitab kuning pada kesempatan ini. Dengan demikian akan ada kefokusannya santri dalam mempelajari kitab kuning.

Pendahuluan ini juga merupakan suatu hal yang penting dalam segala hal terutama pada pelaksanaan pembelajaran. Dengan pendahuluan kita bisa mengetahui beberapa hal yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

- b. Ustadz memperhatikan kondisi santri tentang kesiapan santrinya.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap tentang kesiapan dari para santri bisa menjadikan seorang ustadz dapat mengetahui kondisi dan keadaan para santri untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan pada pelaksanaan

pembelajaran kitab kuning. Ustadz akan melihat bagaimana kesiapan santri untuk mengikuti proses pembelajaran seperti santri memiliki alat-alat tulis, kitab kuning yang akan dipelajari. Karena beberapa komponen inilah yang mendukung penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Komponen itu adalah: ustadz yang mengajar, santri yang diajar serta ada persiapan berupa kitab kuning dan pensil sebagai alat tulis.

- c. Ustadz memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks *arab gundul* kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus pada topic tertentu

Proses pembacaan kitab kuning dilakukan oleh seorang ustadz inilah merupakan permulaan kegiatan ini dari penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Pembacaan kitab kuning yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dinamakan dengan ilmu nahwu dan sharaf. Hal ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi santri untuk menghafalkan kitab yang ada ditangan mereka.

- d. Ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan, tetapi menunjuk santri secara bergiliran kepada santrinya untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning tersebut. Disini seorang ustadz sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan.
- e. Para santri mendabik kitab mereka atau mengharakatkannya kata-kata yang sulit untuk mereka baca, dan mereka mencatat catatan kecil dan penting baik di kitab maupun dibuku tulis santri.

Pada proses ini merupakan suatu hal yang sangat penting juga bagi santri, dimana kitab dan pensil yang mereka bawa itu, tujuannya adalah untuk mendabik atau mengharakat. Hasil harakatan akan dijadikan pedoman dalam murja'ah kitab kuning mereka.

- f. Setelah menyelesaikan pembacaan dan proses di atas maka ustadz memberikan kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Proses tanya jawab antara ustadz dengan santri ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tentang penguasaan santri dari penjelasan ustadz dari kitab kuning tersebut. Apalagi, seorang ustadz memberikan kesempatan kepada

santri atau siswa untuk bertanya kembali tentang suatu hal yang belum mereka pahami atau belum jelas sehingga sulit dimengerti oleh mereka.

g. Sebagai penutup terkadang ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Setiap pembelajaran harus ada yang namanya penyimpulan dari penjelasan yang luas, sehingga ada sesuatu yang mencakup seluruh dari penjelasan yang telah di jelaskan pada proses pembelajaran sebelumnya. Proses penyimpulan materi biasanya dilakukan dengan dua cara: *pertama*, murid yang diminta untuk menyimpulkan sendiri dari materi yang telah dibahas, sambil didengarkan oleh ustadz dan para santri yang lain, *kedua*, ustadz sendiri yang langsung menyimpulkan materi yang telah dijelaskan sebelumnya, dan santri diminta mencatat kesimpulan tersebut.

Dari beberapa poin di atas dapat diketahui tentang proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modern Daar Al Ulumm Kisaran sama hal yang disampaikan oleh Heri Khairuddin didalam jurnal yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Islamic Internasional Terpadu Asy-Syifa Wal Muhammadiyah" dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama merupakan tahapan persiapan diawali dengan pembacaan do'a sebelum fajar, kemudian santri absen satu persatu oleh mu'allim. Tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan yang ditandai dengan pembacaan hadoroh secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu santri mencermati setiap materi yang disampaikan dan tentu saja kegiatan melogot kitab kuning sebagai bentuk ciri khas dari pembelajaran kuning. Tahapan terakhir yaitu pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan melalui kegiatan tanya jawab antara santri dan mu'allim. Setelah itu ditutup dengan membaca doa setelah belajar kegiatan bersama-sama.

2. Metode dan media yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

Dalam sebuah kegiatan atau proses pembelajaran tentunya mempunyai sebuah langkah-langkah yang baik agar kegiatan-kegiatan tersebut bisa mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan dan akan menjadi seimbang antara ilmu dengan akhlak. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dengan pendekatan subjek pelajaran lain, karena disamping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran harus mendapat perhatian yang seksama dari pengajarkarena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.

Seperti halnya yang dilakukan Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran. Dalam proses pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting bagi keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning. Dan di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran para ustadz-ustadzah menggunakan metode pembelajaran bandongan dalam menyampaikan pelajaran kitab kuning didalam buku Wina Sanjaya (2008) menyampaikan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran maka, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran menggunakan metoda bandongan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode latihan.

Penggunaan metode ini sesuai dengan kondisional dan fleksibel, sesuai dengan teori peneliti didalam buku Muhammad Joko Susilo: 2007, mengatakan dalam pemilihan metode hemdaknya digunakan dalam pembelajaran mempunyai 6 prinsip yaitu:

1. Bersumber dan diambil dari jiwa dan akhlak mulia sehingga menjadi bagianterpadu dengan materi Islam.
2. Fleksibel, dapat menerima perubahan dengan keadaan suasana proses pendidikan.
3. Selalu menghubungkan teori dengan praktik.

4. Mengindari cara belajar yang bersifat meringkas atau dengan proses belajar yang terlalu cepat, bisa merusak kemampuan rinci keilmuan.
5. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi dan berdialog dengan cara yang sopan.
6. Menghormati pengajar dalam memilih metode yang sesuai dengan watak siswa dan kelasnya.

Guna menyampaikan pesan yang tepat dalam kitab kuning, seorang ustadz membutuhkan suatu media pembelajaran, sebagai salah satu upaya untuk merangsang pikiran, perhatian, dan minat santri dalam proses pembelajaran tersebut. Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki dan memegang teguh dengan prinsip kesederhanaan. Maka media pembelajaran yang terdapat di pesantren ini sudah cukup memadai. Seperti keberadaan buku paket atau buku kitab kuning yang sudah memadai. Buku paket diberikan kepada setiap santri setiap awal semester.

Senada dengan wawancara bersama salah seorang ustadz bahwa pesantren telah menyediakan sarana untuk belajar para santrinya agar mempermudah proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran. Maka di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran media pembelajaran yang digunakan adalah media cetak, yang dimana ustadz-ustadzah sebagai pengajar telah memfasilitasi para santri dengan buku-buku yang akan digunakan selama masa pembelajaran. Buku-buku tersebut akan diterima oleh santri di awal semester .

Media pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran menggunakan media serba aneka. Media serba aneka ialah media desain berdasarkan potensi yang terdapat pada suatu kawasan atau daerah. Lokasinya bisa disekolah, perkampungan atau disuatu daerah yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran media yang gunakan adalah media serba aneka, terlihat ustadz-ustadzah pada saat proses pembelajaran menggunakan papan tulis untuk menerangkan pembelajaran yang ada. Papan tulis merupakan termasuk dari

medai serba aneka yang dimana mempermudah para ustadz-ustadzah dalam proses pembelajaran.

3. Cara guru menilai hasil belajar kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran

Evaluasi pembelajaran merupakan pengukuran hasil belajar, baik berupa kuantitatif maupun kualitatif. Zainal Arifin mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjamin dan penetapan kualitas (nilai dan arti). Pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan criteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Zainal Arifin : 2011: 9-10)

Secara umum teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning adalah dengan menggunakan teknik tes. Teknik tes merupakan cara yang dilakukan dalam rangka pengukuran dan penilain dalam pendidikan, berupa pemberian tugas atau berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan. Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran disekolah, memang dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan nontes.

Evaluasi menjadi final dari setiap pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai tolak ukur atau sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penangkapan santri terhadap apa yang telah dipelajari. Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran mengadakan ujian membaca kitab kuning dan materinya sebagai usaha evaluasi terhadap hasil belajar santri yang dilaksanakan pada ujian tengah dan akhir semester. Hal tersebut dipertegas dengan wawancara bersama Ustadz Sofyan Karim sebagai berikut:

“Mungkin kalau ujian pasti itu ada ujiannya tapi lebih sering ketika sebelum memulai pelajaran baru, pasti kita menanyakan tentang pelajaran sebelum-sebelumnya yang telah diajarkan agar mengingat apa yang telah diajarkan pada santri-santri”

Hal terkait dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa, evaluasi yang digunakan di beberapa waktu, kemudian pengajar melontarkan beberapa

pertanyaan kepada santri dalam bentuk verbal maupun non-verbal, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan dan pemahaman santri terhadap materi yang didapat dan dipahami.

Maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan evaluasi hasil belajar berupa ujian terhadap pembelajaran kitab kuning yang ada di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran tidak hanya dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester saja, bahkan hal tersebut dilaksanakan para pengajar di awal sebelum melaksanakan pembelajaran, sebelum memasuki materi baru pengajar akan mengulang sedikit materi yang lalu, hal tersebut dimaksudkan sebagai pengingat dan mengukur tingkat pemahaman santri.

Didalam jurnal “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifa Wal Mahmuudiyah” dalam jurnal Islamic Education Manajemen (Isema), mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan setiap akhir semester atau enam bulan sekali. Evaluasi tersebut mencakup seluruh mata pelajaran selama satu semester, evaluasinya bisa dilakukan secara tulisan maupun tanya jawab, begitu juga yang dilakukan di pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

4. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang di alami guru dalam pembelajaran kitab kuning

Faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari peran para pengajar yang ada di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, yang dimana pengajar kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran para pengajarannya menamatkan pendidikan mereka pada pesantren dan perguruan tinggi yang sudah mempunyai kemampuan untuk memberikan pengajar kitab kuning pada peserta didik. Terlihat dari kualifikasi tenaga pengajar:

Dilihat dari kualifikasi pendidikan para pengajar maka dapat disimpulkan bahwa pengajar yang mengajar kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran bukanlah sembarangan orang yang mengajar melainkan dibutuhkan kualifikasi yang cukup tinggi, diantaranya harus menguasai ilmu alat yakni: ilmu nahwu dan shorof juga bahasa arab sehingga tidak semua

pengajar yang ada di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran dapat mengajar kitab kuning, karena diperlukan nya kualifikasi yang khusus sehingga hanya ada beberapa ustadz yang memiliki wewenang dalam hal mengajar kitab kuning. Dan biasanya pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran diajar dan *handle* langsung oleh ustadz yang berkompeten dalam bidang tersebut atau kiai yang mengajar secara langsung.

Setiap proses perjalanan pasti ada ada *problem* atau kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang dituju. *Problem* yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning sering kali dirasakan pengajar, berikut wawancara bersama ustadz Sulaiman:

“Kesulitan yang dihadapi ya pasti ada, terutama di nahwu dan shorof yang masih dibilang lemah, juga terkadang mereka merasa kesulitan menghadapi pelajaran mereka karena daya pemahaman yang masih lemah, terkadang jika disuruh mengulang materi yang lalu mereka tidak paham dan tidak bisa, ya tugas kita sebagai guru terus memotivasi mereka agar semangat belajar”

Problem dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, masih banyaknya santri yang belum menguasai tata cara penulisan bahasa Arab, belum terlalu paham nahwu dan shorof sehingga menimbulkan kesulitan ketika berhadapan dengan pembelajaran kitab kuning karena pemahaman pembelajaran kitab kuning masih rendah dan ketika para pengajar menyuruh mereka untuk mengulang materi kedepan kelas mereka merasa takut dan belum siap dan juga kelengkapan atribut yang tidak memadai.

5. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa untuk mempelajari kitab kuning

Dalam menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yang dirasakan paa santri adalah ketidakfokusan santri yang disampaikan oleh para pengajar, atribut yang tidak lengkap seperti, pulpen, buku tulis dan lain sebagainya. Juga bahasa menjadi kendala terbesar karena mereka masih terbilang tidak semuanya paham akan dasar bahasa Arab yang baik dan

benar berdasarkan nahwu dan shorof. Ditambah lagi dengan pembagian kelas yang tidak efektif, *background* anak yang berbeda-beda, dan santri terkadang merasa bosan dengan pembelajaran yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran memiliki kendala dari santrinya, yang masih belum bisa paham akan pembelajaran kitab kuning yang disebabkan pendidikan terakhir yang tidak mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning maka berdampak menjadi tidak semangat mengikuti pembelajaran. Berhubung kitab kuning merupakan kitab yang berbahasa Arab, jadi penguasaan kosakata bahasa Arab menjadi faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri. Hal ini merupakan salah satu titik lemah santri dalam mempelajari kitab kuning. Selain minimumnya kosakata santri juga minimum pengetahuan tentang nahwu dan shorof, hal ini menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Solusi yang dilakukan untuk mendukung pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran maka para santri ustadz dan ustadzah membuat kegiatan muhadasah dalam bahasa Arab setiap pagi setelah selesai sholat subuh. Selain itu para ustadz dan ustadzah terus memotivasi para santri untuk terus semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dan memberikan referensi yang dibutuhkan oleh para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil deskripsi dan analisis data tentang implementasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren modern Daar al Ulumm Kisaran, maka dapat disimpulkan guna menjawab pertanyaan masalah, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada pagi hari didalam kelas masing-masing dalam menyampaikan pembelajaran kitab kuning para ustadz-ustadzah menyampaikannya dengan menggunakan metode Bandongan, artinya dimana dalam metode ini ustadz atau uatdzah hanya menyampaikan dan menjelaskan materi yang dipelajari oleh para santri. Lalu para ustadz-ustadzah menerapkan prosedur metode bandongan:
 - a) Ustadz menciptakan komunikasi yang baik, memberikan motivasi kepada para santri-santri agar lenih semnagan lagi dalam menuntut ilmunya.
 - b) Ustadz memperhatikan kondisi santri, seorang ustadz-ustadzah harus memahami kondisi para santrinya, siapkan tidak murid-muridnya dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan selain santri siap dalam mengikuti pembelajaran para ustadz-ustadzah juga harus mempersiapkan dirinya dalam menyampaikan materi kepada para santri-santrinya. Karena pengajar atau ustadz-ustadzah juga merupakan komponen penting dalam proses belajar pengajar.
 - c) Ustadz-ustadzah memulai pembelajaran dengan membaca kitab kuning yang belun berbaris atau gundul dan mengartikannya kata perkata
 - d) Sembari ustadz-ustadzah membaca kitab kuningnya para santri membarisi kitab mereka sesuai apa yang disampaikan oleh sutadz-ustadzahnya.
2. Metode dan media digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, metode yang dominan digunakan para ustadz-ustadzah dakam menyampaikan materi kitab kuning menggunakan metode bandongan, santri memberikan makna pada kitabnya sesuai yang

disampaikan ustadz-ustadzahnya. Setelah itu pengajar mendengarkan ustadz-ustadzah dalam menjelaskan yang terkandung dalam kitab kuning tersebut dengan menggunakan metode ceramah dan terakhir menggunakan metode tanya jawab yang dimana disini santri dipersilahkan bertanya kepada ustadz-ustadzah terkait materi yang dibahas. Dalam hal metode tanya jawab hendaknya para pengajar lebih memberikan stimulus atau score agar para santri lebih antusias dan mau bertanya sehingga tidak menimbulkan rasa bosan.

Media pembelajaran yang terdapat di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran sudah ada menyediakan sarana dan prasarana akan tetapi penggunaan medianya tergantung dalam materi yang akan disampaikan karena dalam media pembelajaran ustadz-ustadzah hanya menggunakan buku paket atau kitab kuning, dan ATK yang sudah disediakan oleh sekolah.

3. Menilai hasil belajar santri di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran, evaluasi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran menggunakan teknik tes, dilaksanakan ujian tengah semester dan akhir semester. Selain itu dalam penilaian hasil belajar kitab kuning yaitu dengan menguji santri dalam membaca kitab kuning satu persatu sebelum proses pembelajaran berlangsung, supaya ustadz-ustadzah mengetahui mana santri yang belum bisa sama sekali dalam membaca, mana sudah bisa membaca dan mana santri yang sudah benar-benar paham dalam membaca kitab kuning tersebut. Selain itu Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran juga mempunyai cara lain dalam mengevaluasi pembelajaran kitab kuning yaitu dengan uji public, yaitu mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh santri membaca kitab kuning didepan ustadz-ustadzah, teman-temannya dan santri yang lainnya, uji public ini dilaksanakan pada pagi hari pada saat baris. Dengan cara uji public ini memberikan pengalaman pada santri dalam berbicara ataupun menyampaikan materi didepan orang ramai.
4. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menyampaikan kitab kuning.

Faktor pendukung:

- a) Pesantren Modren Daar Al Ulumm memiliki pengajar yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- b) Perpustakaan sudah mendukung dalam menambah ilmu tentang pembelajaran kitab kuning.
- c) Penerimaan buku paket yang sudah diterima santri.
- d) Lingkungan para santri sudah memadai dengan tidak banyaknya kendaraan yang lewat sehingga cocok dalam melaksanakan pembelajaran.

Faktor penghambat:

- a) Santri masih belum terlalu paham tentang dasar pembelajaran kitab kuning
- b) Atribut sekolah yang belum memadai.
- c) Santri masih belum berani mengulang materi yang disuruh ustadz-ustadzahnya.

5. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami siswa dalam mempelajari kitab kuning.

Faktor pendukung :

- a) Santri sudah diberikan kitab kuning oleh pihak sekolah.
- b) Perpustakaan yang sudah mendukung dalam menambah keilmuan santri tentang kitab kuning.
- c) Ustadz-ustadzah untuk tempat bertanya selalu ada dalam lingkungan Pesantren Modren Daar Al Ulumm.

Faktor penghambat:

- a) Minimnya alokasi waktu pembelajaran kitab kuning.
- b) Minimnya pengetahuan santri tentang ilmu dasar nahwu dan shorof.
- c) Minimnya kosa kata bahasa Arab.
- d) Blackground pendidikan santri yang berbeda-beda.

B. Saran

Pembelajaran yang berlaku tidak selamanya sama ada perubahan yang dilakukan untuk memodifikasi pembelajaran menjadi suatu yang menarik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran yaitu :

1) Bagi Madrasah Aliyah Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran

- Mengingat kitab kuning merupakan kitab klasik yang metode pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional, maka diharuskan bagi pengajar kitab kuning mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran kitab kuning.
- Mendesain pembelajaran kitab kuning dengan kreatif dan menarik agar santri dapat fokus dan tidak merasa bosan. Memberikan himbaun kepada santri berupa peraturan untuk membawa dan melengkapai alat tulis serta kitab yang akan digunakan dalam pembelajaran, jika perlu memberikan hukuman yang ringan dan edukatif bagi yang melanggar demi kelancaran pembelajaran.

2) Saran kepada santri

Diharapkan kepada santri agar lebih rajin dan tekun belajar serta taat kepada ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran kitab kuning sehingga terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, terampil dan memiliki akhlak.

3) Saran kepada peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, serta bermanfaat bagi pengembangan stategi pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi .*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu.1999.
- Aqiel Siradja, Sa'id, dkk. *Pesantren Masa Depan*: Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:Ciputat Press.2002
- Arifin, Zainal.cet 3. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*.Bandung:Remaja Rosdakarya.2011
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati.*Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.1991.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.1999.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif:Akar Tradisi &Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang:UIN Maliki Press.2011
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pemikiran Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.1993
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: sigma.2007
- Depag RI.*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.2003.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 2001
- Haedari, Amin HM. *Masa Depan Pesantren*.Jakarta:IRD Press. 2004
- Hasbullah: *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1995
- J.Supranto.*Metodologi Ramalan Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.199

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:Paramadina.1997
- Muhaimin, dan Abdul Mujib.*Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:Trigenda Karya.1993
- Moleong, Lexy.E. *Metode Penelitian Kualitatif*:Bandung:Remaja Rosadakarya.2008.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial* :Yogyakarta:LKiS.1994
- Mudlofir Ali dan Rusydiyah Evi Fatimah, *Desain Pembelajaran Inovatif (Teori ke Praktek)*: Jakarta: Rajawali Pres.2017
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*: Jakarta: Kencana Penada Media. 2006.
- Masyhud Sultan dan Khusnurdilo: *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam*: IAIN Press Medan.2002
- Pribadi A Benny. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*: Kencana. 2017
- Patoni Achmad: *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*: Pustaka Pelajar: Yogyakarta.2007
- Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.Jakarta: Erlangga. 2005
- Rosyad, Aminudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Uhamka Press.2003
- Shaleh, Abdurrahman. *Pedoman Pondok Pesantren*: Jakarta: Departemen Agama RI.1982.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, “*Pondok Pesantren sebagai Alternatif kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*”, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.

- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta:Rineka Cipta.1997
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.2002
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitati, Kuantitatif, R &D)*, Jakarta: CV. Alfa Beta.2008
- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*: Hijri Pustaka Utama.2009
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.2004
- Thoriqussu'ud. Muhammad, “*Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012).
- Uno, B. Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Zuharini, et al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo:Ramadhani.1999